

**PENGEMBANGAN ASPEK AFEKTIF
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMKN 5 JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Septa Lutfi Aini
NIM: 084141379

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2018**

**PENGEMBANGAN ASPEK AFEKTIF
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMKN 5 JEMBER**

SKRIPSI

SKRIPSI

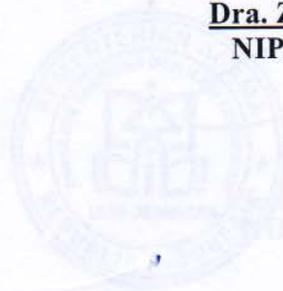
telah dibuat dan dipertahankan untuk memenuhi salah satu
syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam
diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Septa Lutfi Aini
NIM. 084 141 379

Disetujui Pembimbing

Dra. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I
NIP. 19560420 198303 2 001



**PENGEMBANGAN ASPEK AFEKTIF
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMKN 5 JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

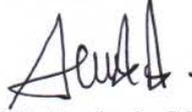
Tanggal : 08 November 2018

Tim Penguji

Ketua

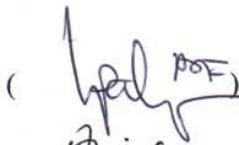
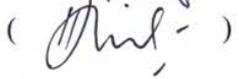

As'ari, M.Pd.I
NIP 197601915 20051 1004

Sekretaris


Siti Aminah, M.Pd
NIP 19840521 201503 2003

Anggota

1. H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D
2. Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I

()
()

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. H. Abdullah, S. Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003



MOTTO

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (رواه البخاري)

Artinya: “barang siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah padanya, akan ia pahami orang tersebut tentang agama” (HR. Bukhari)¹



¹ Zaenuddin Ahmad Azzubaidi, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari* (Semarang: C.V. Toha Putra, 1986), 62.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku tercinta yang telah sabar dan ikhlas mendidiku sejak dalam kandungan hingga sampai ketahap ini, mereka yang selalu memberikan semangat untuk selalu berjuang menata masadepan yang lebihbaik, memberikan dukungan baik moril maupun materi demi terselesainya skripsi ini, serta doa yang senantiasa mengiringi setiap langkahku hingga detik ini. kepada kawan yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik dukungan maupun doa selama sini.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan alam beserta isinya, Sang pencipta dan penguasa seisi alam semesta, yang mana berkat taufik, hidayah, beserta inayah-Nya, kami akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pengembangan Aspek Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember*

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada sang revolusioner dunia Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni adanya addinul Islam.

Setelah melalui beberapa tahapan rintangan dalam sistematika penulisan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk dilontarkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada tara kepada-Nya. Keberhasilan dan kesuksesan ini penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga yang dipimpinnya.
2. Dr. Abdullah S. Ag, M.HI. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah mengesahkan secara resmi tema penelitian ini sehingga penyusunan skripsi berjalan dengan lancar.
3. Dr. H. Mundir Rosadi, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Bapak H. Mursalim, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember.
4. Dra. Hj.Zulaichah Ahmad, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan.

5. Sofyan Hadi Purnomo, SE.MT. selaku kepala sekolah SMKN 5 Jember yang telah memberikan izin dan pengarahan terhadap penyusunan skripsi ini.
6. Segenap guru PAI, TU di SMKN 5 Jember yang telah mengizinkan dan memberikan informasi serta dokumentasi sekolah.
7. Terimakasih juga kepada teman-teman seperjuangan kelas A9 PAI 2014/2018. Dan juga sahabat-sahabatku di sekeliling yang selalu memberikan semangat dan dukungannya sehingga skripsi bisa terselesaikan dengan baik.

Semoga segala amal yang telah Bapak/ Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Demikian hantaran awal kami akhirnya, tidak kata yang kami harapkan kecuali ridlo Allah SWT. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Amin.....

Jember, 02 Mei 20

Septa Lutfi Aini

ABSTRAK

Septa Lutfi Aini, 2018: Pengembangan Aspek Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember. Skripsi IAIN Jember.

Indikator keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dapat dilihat dalam tiga aspek, yaitu aspek kognitif yang meliputi kemampuan menghafal ilmu pengetahuan. Aspek psikomotor yaitu meliputi ketrampilan dengan praktek menggunakan tindakan. Aspek afektif yaitu berkaitan dengan sikap peserta didik yang berhubungan dengan minat, perasaan, tanggung jawab, disiplin, jujur dan menghargai pendapat orang lain.

Dengan uraian diatas maka tidak hanya aspek kognitif dan aspek psikomotorik yang menjadi pokok penting tetapi juga aspek afektif sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana di SMKN 5 Jember dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih mengembangkan aspek afektif dalam bentuk pembiasaan keagamaan. Karena dari pembiasaan tersebut dapat membentuk dan mengembangkan moral, emosional, dan sikap sehingga menjadi suatu kebiasaan positif.

Fokus penelitian dalam skripsi ini mengkaji 2 hal yaitu: 1) bagaimana penerapan pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember? (2) bagaimana problematika pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember?

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah 1) Mendeskripsikan penerapan pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember (2) Mendeskripsikan problematika pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research*. Lokasi penelitian ini di SMKN 5 Jember. Penentuan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling*, dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan koleksi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa: 1) penerapan pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui 5 jenjang, pertama yaitu *receiving* yang berkaitan dengan peserta didik mampu menerima pembiasaan membaca al-Quran sebelum proses pembelajaran. kedua yaitu *responding* yang berkaitan dengan peserta didik mampu merespon pendapat orang lain dengan menyampaikan pendapat dalam kegiatan diskusi. Ketiga yaitu *valuing* yang berkaitan dengan menghargai pendapat peserta didik lain dalam kegiatan diskusi. Keempat yaitu *organization* yang berkaitan dengan peserta didik mampu mengorganisir kegiatan diskusi sehingga berjalan dengan tertib. Kelima yaitu karakterisasi nilai yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengevaluasi pengembangan aspek afektif guru Pendidikan Agama Islam menggunakan teknik evaluasi tugas berbentuk tes tertulis dan non tertulis. (2) problematika pengembangan aspek afektif yaitu minimnya komunikasi antar guru Pendidikan Agama Islam, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai serta kurangnya dukungan sekolah dalam mengembangkan aspek afektif peserta didik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	21
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	42
C. Subyek Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Analisis Data	46
F. Keabsahan Data	49
G. Tahap-tahap Penelitian	50
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	52
A. Gambaran Obyek Penelitian	52
B. Penyajian Data dan Analisis Data	57
C. Pembahasan Temuan	79
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran-saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

2.1 Pemetaan Kajian Terdahulu	18
4.1 Hasil Temuan	77



DAFTAR GAMBAR

3.1 Komponen – komponen Analisi Data	47
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga yang dengan sengaja diselenggarakan untuk mengembangkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan keahlian oleh generasi ke generasi. Oleh sebab itu Pendidikan memiliki kedudukan penting dan mendasar dalam mengembangkan potensi manusia untuk menunjang semua aspek kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritiual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²

Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan kurikuler dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Khusus kurikulum Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek peserta didik. yaitu aspek jasmani, akal dan

² Nurfuadi, *Profesionalisme Guru* (Purwokerto: STAIN Press, 2012),16.

³ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional 2003* (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), 12

rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini, kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek. Disamping itu, indikator keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang baik adalah mencakup 3 aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Akan tetapi kenyataan transformasi Pendidikan Agama Islam pada umumnya baru menyentuh aspek kognitif yaitu sebatas ilmu pengetahuan. Mengingat betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua, masyarakat, dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.

Memahami perkembangan aspek afektif peserta didik merupakan salah satu faktor untuk mencapai hasil yang baik dalam proses pembelajaran. Afektif mencakup emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap individu peserta didik. Setiap peserta didik memiliki emosi yang berbeda, sehingga rangsangan yang diberikanpun juga harus berbeda.

Reaksi emosional dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan, sehingga mempengaruhi perkembangan nilai, moral, dan sikap setiap individu.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya remaja sangat memerlukan kelompok sosial yang dapat menerima dia sebagaimana adanya, sehingga akan dapat merubah perilaku dan pola pikirnya.⁴

Tipe Ranah afektif akan nampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar,

⁴Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), 5.

menghargai guru dan teman sebaya, kebiasaan belajar dan hubungan social. Tujuan penilaian afektif pertama adalah untuk mendapatkan umpan balik atau (*feedback*) baik bagi guru maupun peserta didik sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program perbiakan (*remedial program*) bagi peserta didik. Kedua untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku peserta didik yang dicapai yang antara lain diperlukan sebagai bahan bagi perbaikan tingkah laku peserta didik, pemberian laporan kepada orang tua. Ketiga untuk menempatkan peserta didik dalam situasi belajar-mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik peserta didik. Keempat untuk mengenal latar belakang kegiatan belajar dan kelainan peserta didik.⁵

Krathwhol dalam Umiarso halaman 250 membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Hasil belajar disusun secara hierarkhis mulai dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi dan kompleks.⁶

Tingkah laku atau perilaku afektif tidak bisa lepas dari peran atau konsekuensi logis dari pengaruh pengalaman belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Secara tidak langsung, peserta didik akan menyenangi dan menyadari bahwa sistem nilai yang tersirat dan tersurat dalam pelajaran dia terapkan menjadi sistem nilai dalam hidupnya.

Dalam hal ini, sistem nilai akan terwujud pada konsep diri peserta didik yang lebih baik. Dan sebagai konsekuensinya adalah munculnya harga diri

⁵Arikuntos, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 178.

⁶ Umiarso, Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010),250.

seorang terpelajar yang lebih manusiawi berdasarkan prestasi pada ranah kognitif maupun afektifnya. Oleh sebab itu, guru juga harus memunculkan konsep diri di depan peserta didik.

Mengembangkan aspek afektif tidak semudah mengembangkan aspek kognitif, bahkan terdapat beberapa problematika pengembangan aspek afektif peserta didik yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah. Pengembangan aspek afektif akan terhambat apabila terdapat beberapa faktor yang kurang mendukung, misalnya guru, teman sebaya, sarana dan prasarana, dan sebagainya.⁷

Pentingnya aspek afektif dapat dilihat dalam surat *Al- Baqarah* ayat 83 yaitu:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
مُعْرِضُونَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kamu mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.⁸

⁷ Umiarso, Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan...*250.

⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Al-Azhar* (Bandung: Jabal, 2010) 2:83

Ayat ini menghendaki kebaikan dengan kata lain, manusia beriman tidak boleh berpaling dari Tuhan dan perilaku baik. Dari ayat tersebut tercerminlah aspek afektif dari segi perilaku baik serta bahasa yang santun terhadap orang tua, maupun orang lain.

Sebelum proses belajar mengajar berlangsung maka dibutuhkan perencanaan pembelajaran sebagai cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkna perubahan. Pembelajaran berupaya mengubah peserta didik yang belum terdidik menjadi peserta didik yang terdidik, peserta didik yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu menjadi peserta didik yang memiliki pengetahuan tentang sesuatu. Demikian pula peserta didik yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif. Cara untuk mngembangan aspek afektif peserta didik salah satunya dapat ditempuh melalui pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dibutuhkan adanya metode pembelajaran yang tepat, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Materi yang benar dan baik, tanpa menggunakan metode yang baik maka akan menjadikan keburukan materi tersebut. Kebaikan materi harus ditopang oleh kebaikan metode juga.

Metode Pendidikan Agama Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Abd al-Aziz mengartikan metode dengan cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan,

pandangan, kebiasaan berpikir, serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah.⁹ Selain metode pembelajaran, juga dibutuhkan media pembelajaran. media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menunjang tercapainya proses pembelajaran.¹⁰

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya dalam dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹¹

Dalam Pendidikan Agama Islam, dibutuhkan pula evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Evaluasi Pendidikan Agama Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktifitas didalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas, dan sebagainya.¹²

Dengan uraian diatas maka pengembangan aspek afektif sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik di SMKN 5 Jember selalu dididik dengan melakukan pembiasaan keagamaan yang baik. Karena dari pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut dapat

⁹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 165.

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (jakarta: Bumi Aksara,2012), 1.

¹¹Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan...* 1.

¹²Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan...* 211.

membentuk dan mencerminkan serta mengembangkan moral, rasa emosional, dan sikap sehingga menjadi suatu kebiasaan positif. Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember tidak hanya mengarahkan peserta didik, akan tetapi juga membimbing dalam hal religius seperti mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam, juga untuk menghormati penganut agama lain, sehingga peserta didik dapat meniru dan menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap pengajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI sebenarnya guru sudah berusaha untuk mendidik akhlak dan moral peserta didik yang terkait erat dengan aspek afektif. Namun secara umum jika peneliti melihat dari perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh sebagian besar peserta didik, peneliti menyimpulkan bahwa hal tersebut masih cukup dari hasil yang maksimal. Kemudian peneliti melihat memang banyak kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam memaksimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama pada ranah afektif. Kendala tersebut meliputi kurangnya pemahaman guru terhadap aspek afektif peserta didik dan kurangnya sarana dan prasarana yang memadai.¹³

Melihat permasalahan tersebut peneliti mewawancarai Bapak Andi Amin, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI tentang upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Dari hasil wawancara, bahwa upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek afektif yaitu menerapkan pembiasaan membaca al-

¹³Observasi, 28 Agustus 2018.

Quran sebelum proses pembelajaran berlangsung dan menanamkan nilai-nilai menghargai dengan menggunakan bahasa yang santun.¹⁴

Berawal dari sedikit paparan inilah, peneliti tertarik mengangkat topik dan membahasnya dalam bentuk skripsi untuk mengembangkan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Terkait dengan hal tersebut, maka skripsi ini berjudul; **“Pengembangan Aspek Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 5 Jember.”**

B. Focus Penelitian

Perumusan masalah dalam kualitatif disebut dengan istilah focus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua focus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Focus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa focus penellitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pengembngan aspek afektif peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMKN 5 Jember?
2. Bagaimana problematika pengembangan aspek afektif peserta didik dalam pebelajaran PAI di SMKN 5 Jember?

¹⁴ Andi Amin, *Wawancara*, 27 Agustus 2018.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pengembangan aspek afektif peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMKN 5 Jember
2. Untuk mendeskripsikan problematika pengembangan aspek afektif peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMKN 5 Jember

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang bagus adalah penelitian yang hasilnya dapat memberikan kontribusi kemanfaatan kepada beberapa pihak. Oleh karena itu, manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membantu pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pengembangan aspek afektif dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dalam mengembangkan kemampuan dalam bidang tulis menulis dan menambah pengalaman serta wawasan peneliti terkait pengembangan aspek afektif dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Instansi yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap sekolah berupa masukan atau dapat dijadikan acuan dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dalam hal pengembangan aspek afektif dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Instansi IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah koleksi karya tulis ilmiah dan menjadi referensi dalam pengembangan keilmuan bagi peneliti lain yang terkait dengan pengembangan aspek afektif dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi di masyarakat dunia pendidikan ataupun lingkungan sekolah-sekolah baik di SMKN5 Jember maupun di sekolah lain.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Sebab bukan tidak mungkin pembaca salah mengartikan suatu objek jika tidak dipaparkan secara jelas.

Definisi istilah dari penelitian yang berjudul “pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember”

1. Pengembangan

Upaya pengembangan dalam rangka menghasilkan inovasi yang tepat untuk diterapkan dalam sistem yang ada, merupakan tahapan yang sangat penting dan kritikal.¹⁵ Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah berarti bagaimana mengembangkan Pendidikan Agama Islam di sekolah, sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para actor sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua, dan peserta didik itu sendiri.

2. Aspek Afektif

Secara leksikal, kata “afektif” oleh Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry dalam bukunya Umiarso dan Imam Gojali mengartikan afektif adalah hal yang memiliki rasa kasih sayang yang besar; berkenaan dengan perasaan (cinta) kasih sayang.

¹⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standart Kompetensi Guru)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),9.

Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno dalam Umiarso dan Imam Gojali memberikan pernyataan tentang afektif dan tingkah laku afektif yaitu tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini mempengaruhi belajar. Oleh karenanya, afektif juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.¹⁶

Jadi maksud aspek afektif dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik untuk mengembangkan emosional, sikap, perasaan, nilai-nilai, *interest*, aspirasi, dan penyesuaian perasaan sosial terhadap lingkungan kehidupan peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.¹⁷

Secara etimologis kata agama dari kata 'a' dan 'gama'. 'A' berarti tidak, 'gama' berarti kacau. Agama berarti tidak kacau. Agama dari kata 'a' dan 'gam', 'a' berarti tidak, 'gam' berarti pergi. Maksudnya agama diwariskan secara turun temurun, tidak pergi keturunan lain. Secara epistemology agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa

¹⁶ Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah...*250.

¹⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), 61.

seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁸

Islam dari kata “*salima*” berarti “*aslama*” berarti taat “*assalam*” berarti bersih, aman, tunduk, taat, patuh. “*salimun*”, “*salmun*” berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri). Islam berarti selamat dari kecacatan lahir dan batin, atau agama yang berdasarkan ketundukan dan kepatuhan.

Menurut A. Hasan dalam Aminuddin menjelaskan bahwa agama Islam adalah kepercayaan buat keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat yang diwahyukan Allah kepada manusia dengan perantaraan Rasul. Atau agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang diturunkan dalam Al-Quran dan tertera didalam Al Sunnah, berupa perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁹

Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.²⁰

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember yang dilakukan pada tahun pelajaran 2018/2019 dalam penelitian

¹⁸ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 35.

¹⁹ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian ...*37.

²⁰ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian...*1.

ini adalah suatu permasalahan yang mencakup pengembangan aspek afektif peserta didik dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik diajarkan untuk memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam, dan menghormati dan toleransi terhadap penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari isi skripsi yang bertujuan untuk mengetahui secara global dari seluruh pembahasan yang sudah ada. Untuk lebih mudahnya dibawah ini akan dikemukakan gambaran umum secara singkat dari pembahasan skripsi ini.

Bab pertama adalah pendahuluan, pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah dan focus penelitian, diuraikan pula tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, dan definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian kepustakaan yang menguraikan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini dan kajian teori yang terkait dengan pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab ketiga berisi metode penelitian menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat akan dijelaskan hasil penelitian, meliputi gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan yang diperoleh dilokasi penelitian.

Bab kelima penutup, bab ini menjelaskan kesimpulan dari beberapa pembahasan tentang hasil analisis data penelitian yang diteliti, serta saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari objek penelitian.

Bagian akhir memuat daftar pustaka, pernyataan keaslian penulisan, dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu penting dilakukan untuk mengetahui dimana letak perbedaan dan persamaan yang akan peneliti angkat dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, sehingga nantinya tidak terjadi pengulangan dan peniruan (plagiasi) penulisan karya ilmiah yang sama, dengan mendasarkan pada beberapa literatur yang berkaitan dengan “Pengembangan Aspek Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Jember”. Oleh karena itu dibawah ini ada beberapa kajian skripsi yang ditulis oleh peneliti lain, yaitu:

Umi Barokah. UIN Sunan KaliJaga Jogjakarta. Pengembangan ranah afektif di MA.Lab. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pendekatan Kualitatif. Skripsi ini menjelaskan bahwa untuk meningkatkan ranah afektif dalam pembelajaran PAI, salah satu usaha yang bisa dilakukan guru adalah merancang program pembelajran dan melaksanakannya dengan baik.²¹

Siti Halifah. STAIN Jember. Peran Guru Agama Islam dalam Pengembangan Afektif peserta didik di SMP Plus Darussholah Tegalbesar kaliwates Jember tahun pelajaran 2013-2014. Pendekatan kualitatif deskriptif. Skripsi ini menjelaskan bahwa peran guru sebagai pendidik, pembimbing maupun motivator dalam pengembangan ranah afektif peserta didik di SMP

²¹ Umi Barokah, “Pengembangan Ranah Afektif di MA. Lab. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, x

Plus Darussolah Tegal Besar Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2013-2014 mempunyai peran yang sangat besar tercermin dalam kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran, sangat antusias dalam pembelajaran, aktif dalam ibadahnya baik yang wajib maupun yang sunnah, kecakapan baik yang hubungannya dengan Tuhannya maupun dalam hal hubungannya kepada makhluk, dermawan, sopan, serta memiliki rasa empati, menghargai guru dengan mengerjakan tugas dengan baik serta peraturan yang berlaku.²²

Nur Fatimah Aszahro. IAIN Jember. Pengembangan Ranah Afektif Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Hadi Wijaya Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018. Pendekatan Kualitatif Deskriptif. Skripsi ini menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang diterapkan dalam pengembangan ranah afektif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dengan cara mengembangkan silabus dan RPP yang sesuai dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu memahami watak dan karakter peserta didik adalah salah satu cara dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena merupakan suatu yang sangat penting dan merupakan suatu keharusan bagi seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan ranah afektif peserta didik adalah dengan menerapkan suasana religius sekolah. Evaluasi pembelajaran dalam pengembangan ranah afektif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan

²² Siti Halifah, "Peran Guru Agama Islam dalam Pengembangan Afektif peserta didik di SMP Plus Darussholah Tegalbesar kaliwates Jember tahun pelajaran 2013-2014", Skripsi, Fakultas Tarbiyah STAIN Jember, 2014.

Agama Islam adalah guru Pendidikan Agama Islam menggunakan tugas tes tertulis dan menilai dari kebiasaan sikap dan perilaku peserta didik di luar jam pelajaran.²³

Dari berbagai perbedaan penelitian diatas, agar lebih jelas peneliti mencantumkan perbedaan dan persamaan penelitian dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Pemetaan Kajian Terdahulu

NO	Nama	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
1	Umi Barokah	Pengembangan ranah afektif di MA.Lab. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Hasil penelitian disimpulkan bahwa untuk meningkatkan ranah afektif dalam pembelajaran PAI, salah satu usaha yang bisa dilakukan guru adalah merancang program pembelajran dan melaksanakannya dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama mengkaji pengembangan afektif peserta didik b. jenis penelitian: field research c. instrument penelitian: observasi, wawancara dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif b. Lokasi penelitian: MA. Lab. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2	Siti Halifah	Peran Guru Agama Islam dalam Pengembangan Afektif peserta didik di	hasil penelitian disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik, pembimbing maupun motivator dalam	<ul style="list-style-type: none"> a. Mngkaji tentang pengembangan afektif peserta didik b. Pendekatan : kualitatif deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> a. penelitian ini memfokuskan pada pengembangan afektif

²³ Nur Fatimah Aszahro, "Pengembangan ranah Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Hadi Wijaya Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018," (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, Jember, 2017)

1	2	3	4	5	6
		SMP Plus Darussholah Tegalbesar kaliwates Jember tahun pelajaran 2013-2014	pengembangan ranah afektif peserta didik di SMP Plus Darussolah Tegal Besar Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2013-2014 mempunyai peran yang sangat besar tercermin dalam kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran, sangat antusias dalam pembelajaran, aktif dalam ibadahnya baik yang wajib maupun yang sunnah, kecakapan baik yang hubungannya dengan Tuhannya maupun dalam hal hubungannya kepada makhluk, dermawan, sopan, serta memiliki rasa empati, menghargai guru dengan mengerjakan tugas dengan baik serta peraturan yang berlaku	c. jenis penelitian: field research d. instrument penelitian: observasi, wawancara, dokumentasi	b. peserta didik dalam pembelajaran PAI, sedangkan yang dibahas oleh Siti Halifah ialah peran guru agama Islam. c. Lokasi penelitian: SMP Plus Darussholah Tegalbesar kaliwates Jember
3	Nur Fatimah Aszahro	Pengembangan Ranah Afektif Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI di Wijaya	Pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara mengembangkan silabus dan RPP	a. Islam b. Pendekatan: kualitatif deskriptif c. jenis penelitian: field research	d. afektif peserta didik dalam pembelajaran PAI, sedangkan yang dibahas oleh Siti

	Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018.	yang sesuai dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. . Upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan ranah afektif peserta didik adalah dengan menerapkan suasana religius sekolah. Evaluasi pembelajaran dalam pengembangan ranah afektif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah guru Pendidikan Agama Islam menggunakan tugas tes tertulis dan menilai dari kebiasaan sikap dan perilaku peserta didik di luar jam pelajaran	d. instrument penelitian: observasi, wawancara, dokumentasi	Halifah ialah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
--	---	---	---	--

Sumber: Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang penelitian pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran pendidikan agama islam di smk negeri 5 Jember. Dalam penelitian ini memfokuskan

pada “Pengembangan Aspek Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.

B. Kajian Teori

1. Pengembangan Aspek Afektif

a. Penerapan pengembangan aspek afektif

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. penerapan merupakan praktek atau cara melaksanakan sesuatu berdasarkan sebuah teori.

Terdapat beberapa aspek untuk mencapai tujuan pembelajaran, diantaranya adalah aspek kognitif yaitu knowledge atau pengetahuan, aspek psikomotor yang berhubungan dengan keterampilan (skill) peserta didik, dan aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, perasaan dan emosi.²⁴

Ranah afektif adalah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau

²⁴Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran...*20.

rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam, dan sebagainya.

Krathwohl dan kawan-kawan dalam Anas Sudjono membagi aspek afektif menjadi lebih rinci lagi kedalam lima jenjang, yaitu: *receiving, responding, valuing, organization, characteriszation by a value or value complex.*²⁵

1) *Receiving* (menerima)

Receiving adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya,²⁶ semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

Receiving berhubungan dengan kesediaan peserta didik untk ikut dalam fenomena atau stimuli khusus (kegiatan dalam kelas, membaca buku, pagelaran music dan sebagainya).²⁷

Receiving atau penerimaan mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya, kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.²⁸ Dipandang dari segi pengajaran, jenjang ini berhubungan dengan

²⁵Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013),54.

²⁶Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 52.

²⁷Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan ...5*.

²⁸Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),27.

menimbulkan, mempertahankan, dan mengarahkan perhatian peserta didik. Hasil belajar dalam jenjang ini berjenjang mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada sampai pada minat khusus dari pihak peserta didik

2) *Responding* (Partisipasi)

Responding adalah kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi. Pada tingkat ini peserta didik tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan.²⁹ *Responding* mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya, mematuhi aturan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.³⁰

Responding memiliki arti adanya partisipasi aktif. Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi peserta didik. Pada tingkat ini peserta didik tidak hanya menghadiri suatu fenomena tertentu saja tetapi mereaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hasil belajar dalam tingkat ini dapat menekankan kemauan untuk menjawab, misalnya: secara sukarela seorang peserta didik mau membaca buku, tanpa ditugaskan oleh gurunya.

Pada tingkatan ini peserta didik dibina motivasinya agar mau menerima nilai yang diajarkan. Dengan demikian peserta didik tidak lagi berada pada tahap menerima begitu saja sesuatu

²⁹Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999),117.

³⁰Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*28.

nilai, melainkan mereka mempunyai daya dorong untuk menerima ajaran yang diajarkan kepada mereka. Salah satu contoh pembinaan *responding* ialah penerimaan terhadap aturan hidup sehat dan mereka mengikuti tata cara hidup sehat tersebut.³¹

3) *Valuing* (penilaian atau penghargaan).

Valuing mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Mislanya, menerima suatu pendapat orang lain.³² Menghargai artinya memberikan nilai pada suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.

Dalam kaitannya dalam pembelajaran adalah peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai fenomena, yaitu baik atau buruk. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.³³ Penilaian atau penghargaan ini berkenaan dengan nilai kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Dalam penilaian ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.³⁴

³¹Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan...*6.

³²Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*28.

³³Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*55

³⁴Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan...*6

4) *Organization* (mengatur dan mengorganisasikan)

Organisasi mencakup kemampuan membentuk suatu system nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya, menempatkan nilai dalam suatu skala nilai dan dijadikan pedoman bertindak secara bertanggung jawab.³⁵

Organization Mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Jadi mengatur dan mengorganisasikan merupakan pengembangan dan nilai ke dalam suatu system organisasi, termasuk didalamnya hubungan suatu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Contoh hasil belajar afektif jenjang organization adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional yang telah dirancang oleh Bapak Presiden Soeharto pada Peringatan Hari Kebangkitan Nasional Tahun 1995. Mengatur dan mengorganisasikan ini merupakan jenjang sikap atau nilai yang lebih tinggi ketimbang receiving, responding dan valuing.³⁶

5) Internalisasi nilai atau karakterisasi

Menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.³⁷ Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai, yakni keterpaduan semua system nilai

³⁵ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*...29.

³⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*...55

³⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*...53.

yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Pada jenjang ini peserta didik telah memiliki system nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”, tingkah lakunya menetap dan konsisten. Contoh hasil belajar afektif dalam jenjang ini adalah peserta didik telah memiliki *kebulatan sikap* wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT yang tertera dalam al-Quran surat al-‘Ashr sebagai pegangan hidupnya dalam hal yang menyangkut kedisiplinan, baik disiplin di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.³⁸

b. Problematika Pengembangan Aspek Afektif

Pengembangan aspek afektif merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap potensi peserta didik baik dalam segi emosional, sikap maupun social. Pengembangan afektif akan terhambat apabila terdapat beberapa factor yang kurang mendukung, misalnya guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Mengembangkan aspek afektif tidak semudah mengembangkan aspek kognitif, bahkan terdapat beberapa problematika pengembangan aspek afektif, diantaranya adalah sebagai berikut:

³⁸Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*56

1) Guru

Guru adalah sebuah profesi, sebagaimana profesi lainnya yang merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan. Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan.

Di sekolah atau di dalam kelas, guru memegang peran penting dalam mendidik dan mengajar agar tujuan dan target kurikulum dapat tercapai dengan baik. Guru harus memperhatikan peserta didik demi peserta didik dalam perkembangan belajarnya. Peran guru dapat dilihat dalam memperhatikan serta membimbing peserta didik yang kurang berprestasi atau membimbing peserta didik yang berprestasi baik. Hal ini semua bertujuan agar peserta didik merasa diperhatikan tanpa adanya perbedaan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya.³⁹

Guru sebagai pendidik merupakan orang yang memiliki peranan strategis, yaitu orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek peserta didik, dan orang yang akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul.

³⁹ Umiarso, Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan...202*.

Oleh karena itu, seorang guru harus dapat menguasai kelas agar tidak ada salah persepsi peserta didik kepada guru yang memandang guru hanya bertugas mengajar saja tanpa memperhatikan proses siswa dalam belajar. Perhatian guru yang tinggi dengan memberikan dorongan berbentuk nonmateri ataupun materi (misal pujian, hukuman, dan hadiah) merupakan suatu dinamika dalam mendidik serta mengajar.⁴⁰

Seorang guru juga harus dapat melihat dengan jelas dan manusiawi bahwa setiap peserta didik adalah manusia yang bermartabat yang harus dihargai sepenuhnya. Dengan cara saling menghargai, dapat dibangun suatu landasan yang mengandung rasa pengertian, saling percaya, saling menghormati, dan mampu menjauhkan dari berburuk sangka dalam mengembangkan kemampuan hubungan social peserta didik yang sedang berada pada masa perkembangan.⁴¹

2) Sarana dan prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.

Adapun yang prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran,

⁴⁰Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan ...*235.

⁴¹Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan ...*202

seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar.

Sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun peserta didik untuk berada disekolah. Disamping itu juga diharapkan tersediannya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun peserta didik sebagai pelajar.⁴²

Pengelola fasilitas sudah seharusnya dilakukan oleh sekolah, mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan, hingga pengembangan. Hal tersebut didasari oleh kenyataan bahwa sekolahlah yang paling mengetahui kebutuha fasilitas, baik kecukupan, kesesuaian, maupun kemutakhirannya, terutama fasilitas yang sangat erat kaitannya secara langsung dengan proses belajar mengajar.⁴³

3) Dukungan sekolah

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga sikap kepribadian, serta

⁴² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 49.

⁴³ Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: PT.Refika Aditama, 2008), 66.

aspek sosial emosional, disamping keterampilan-keterampilan lain. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi memberikan bimbingan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun social, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.⁴⁴ Pengembangan kepribadian mencakup dua aspek penting yaitu keterlibatan peserta didik dalam kehidupan sekolah dan layanan-layanan yang diberikan dalam rangka pengembangan kapasitas peserta didik.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berlangsung begitu pesat pada masa sekarang menyebabkan guru tidak bisa lagi melayani kebutuhan peserta didik akan informasi. Oleh sebab itu agar terlaksananya proses pendidikan disekolah lebih produktif, efektif dan efisien maka diperlukan layanan khusus seperti kepustakaan, kesehatan, keamanan.

Sekolah sebagai satuan pendidikan yang bertugas dan bertanggung jawab melaksanakan proses pembelajaran, tidak hanya bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap saja, tetapi juga harus menjaga dan meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani peserta didik. Disamping itu, sekolah juga perlu memberikan pelayanan keamanan kepada peserta didik

⁴⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah...*47.

dan pegawai yang ada di sekolah agar mereka dapat belajar dan melaksanakan tugas dengan tenang dan nyaman.⁴⁵

2. Pembelajaran PAI

a. Perencanaan Pembelajaran PAI

Cunningham dalam Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Perencanaan disini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya merupakan perencanaan.⁴⁶

Istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Itulah sebabnya dalam belajar, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan peserta didik, dan bukan pada apa yang dipelajari peserta didik.

⁴⁵E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*...53.

⁴⁶E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*...53.

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancangny agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Untuk itu pembelajaran sebagai suatu disiplin ilmu menaruh perhatian pada perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran deskriptif, sedangkan rancangan pembelajaran mendekati tujuan yang sama dengan berpijak pada teori pembelajaran preskriptif.⁴⁷

Pembelajaran hanya bisa dilakukan oleh lebih dari satu orang. Dalam pembelajaran tidak hanya guru dan peserta didik tetapi juga kepala sekolah, staff sekolah hingga teman sejawat, yang saling membantu demi terwujudnya pembelajaran. Masing-masing elemen ini melakukan interaksi dalam konteks pembelajaran untuk menemukan makna dan pemahaman yang mengarah pada pendewasaan anak didik sesuai tujuan pembelajaran. Konsep pembelajaran ini berbeda dengan konsep belajar yang dilakukan secara mandiri dan individual.⁴⁸

Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan mencetak peserta didik yang beriman, wujud dari tujuan itu adalah akhlak peserta didik. Adapun akhlak peserta didik itu mengacu pada kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan di berbagai lembaga pendidikan formal maupun nonformal.⁴⁹

⁴⁷ Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran...* 2.

⁴⁸ Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran...* 3.

⁴⁹ Beni ahmad dan Hendra akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 146.

Pendidikan agama Islam dapat dirumuskan sebagai proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan agama Islam bertujuan membangun karakter peserta didik yang kuat menghadapi cobaan dalam kehidupan dan telaten, sabar, serta cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi.⁵⁰ Allah SWT. berfirman dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
 وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujaadilah:11).⁵¹

Dengan tujuan-tujuan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah pengembangan peserta didik dalam kaitannya dengan proses belajar dan mengajar atau transfer ilmu pendidikan yang kebenarannya bernilai universal.

⁵⁰ Beni ahmad dan Hendra akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam...* 147.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Al-Azhar* (Bandung: Jabal, 2010) 58:11.

Pendidikan agama Islam yang dikembangkan bertujuan memahami Al-Quran dan As-Sunnah serta merealisasikannya secara ilmiah dalam kehidupan akademik dan kehidupan social. Dalam Al-Quran surat Asy-Syura, ayat 52 Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا
 الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَنْ نَّشَاءُ ۚ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ
 لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”(Q.S. Asy-Syura:52).⁵²

Ayat diatas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap Al-Quran. Peningkatan yang dimaksudkan adalah terwujudnya peserta didik yang memahami ayat-ayat *Quraniyah* dan ayat-ayat *kauniyah*, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam sebenarnya sama dengan proses pembelajaran pada umumnya, namun yang membedakannya adalah bahwa dalam pendidikan agama Islam proses maupun hasil belajar selalu inhern, dengan keislaman;

⁵² Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Al-Azhar* (Bandung: Jabal, 2010) 42:52.

⁵³ Beni ahmad, Hendra akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam...* 148.

keislaman melandasi aktivitas belajar, menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktivitas berikutnya.

b. Pelaksanaan pembelajaran PAI

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasional dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran/ pembelajaran/ pembelajaran yang sudah di buat. Oleh karenanya dalam Pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dibutuhkan adanya metode pembelajaran yang tepat, untuk tercapainya tujuan pendidikan. Materi yang benar dan baik, tanpa menggunakan metode dan strategi yang baik maka akan menjadikan keburukan materi tersebut. Kebaikan materi harus ditopang oleh kebaikan metode dan strategi juga.

1) Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar

peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.⁵⁴

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahapan tertentu.⁵⁵ Tidak selamanya satu metode selalu baik untuk saat yang berbeda-beda. Baik tidaknya tergantung pada beberapa faktor yang mungkin berupa situasi dan kondisi, atau persesuaian dengan selera, atau juga metodenya sendiri yang berupa intrinsik belum memenuhi persyaratan sebagai metode yang tepat guna, semuanya sangat ditentukan oleh pihak yang menciptakan dan melaksanakan metode juga objek yang menjadi sasarannya.⁵⁶

Tujuan diadakan metode mengajar ini adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk

⁵⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 184.

⁵⁵ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran...2*.

⁵⁶ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam... 169*.

mengamalkan ketentuan ajaran islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap.⁵⁷

Dalam proses pendidikan agama Islam, metode yang tepat guna apabila mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan agama Islam. Antara metode, kurikulum, dan tujuan pendidikan agama Islam mengandung relevansi dan operasional dalam proses kependidikan. Oleh karena proses kependidikan mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam kedalam pribadi peserta didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang bertakwa, beriman, dan berilmu pengetahuan.⁵⁸

Metode pendidikan agama Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang guru harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga gejala jalan yang ditempuh oleh seorang guru haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut.⁵⁹

⁵⁷ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*...167.

⁵⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 144.

⁵⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ...185.

2) Strategi Pembelajaran PAI

Kozna dalam bukunya Hamzah secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran.⁶⁰

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh guru untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁶¹

3) Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi berarti sebagai proses sistematis menetapkan nilai tentang suatu hal, seperti objek, proses, unjuk kerja, kegiatan, hasil, tujuan atau hal lain, berdasarkan criteria tertentu melalui penilaian. Evaluasi belajar adalah proses penentuan pemerolehan hasil belajar berdasarkan criteria tertentu. Dalam penentuan nilai tersebut orang dapat melakukan pengukuran, perbandingan, penilaian, dan kemudian keputusan penilaian. Evaluasi bersifat

⁶⁰Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran...* 1.

⁶¹Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran...* 3.

berkesinambungan, dari tahap satu ke tahap lain selama jenjang pendidikan atau sepanjang hayat.⁶²

Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk mengukur dan selanjutnya menilai, sampai dimanakah tujuan yang telah dirumuskan sudah dapat dilaksanakan. Apabila tujuan yang telah dirumuskan itu direncanakan untuk dicapai secara bertahap, maka dengan evaluasi yang berkesinambungan akan dapat dipantau, tahapan manakah yang sudah diselesaikan, tahapan manakah yang berjalan dengan mulus, dan tahapan mana pula yang mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Walhasil, dengan evaluasi terbuka kemungkinan bagi evaluator untuk mengukur seberapa jauh atau seberapa besar kemajuan atau perkembangan program yang dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.⁶³

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil, dan proses pembelajaran.

Evaluasi dalam pendidikan agama Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar penghitungan yang bersifat komprehensif dari

⁶² Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* ...232.

⁶³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*...58

seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga beilmu dan berketrampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.⁶⁴



⁶⁴ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pemselajaran...*221.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.⁶⁵ Pendekatan penelitian merupakan keharusan dalam suatu penelitian, karena hal ini akan berpengaruh pada penentuan pengumpulan data maupun metode analisis dari hasil penelitian. Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan sifat-sifat karakteristik suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian deskriptif sebagaimana yang dijelaskan oleh *Whitney* adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.⁶⁶

Adapun menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mengetahui permasalahan yang kompleks dari objek yang diteliti. Mengetahui hal-hal pengembangan aspek afektif peserta didik secara mendalam dengan menggambarkan secara sistematis dan berdasarkan fakta dilapangan dan disajikan dalam bentuk deskripsi dengan mengetahui pengembangan aspek afektif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran tentang pengembangan afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember Tahun Pelajaran

⁶⁵ J. Lexy, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

⁶⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 16.

2018/2019. Dilihat dari pengumpulan data jenis peneliti ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan berperan serta.⁶⁷

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih tempat di sebuah lembaga sekolah yang ada di daerah kabupaten Jember, yang mana sekolah ini termasuk sekolah terbesar yang ada di kabupaten Jember dan memiliki peserta didik dan jurusan terbanyak di kabupaten Jember. Nama sekolah ini adalah SMKN 5 Jember, alasan peneliti memilih lokasi tersebut tak lain karena sekolah SMKN 5 Jember yang merupakan sekolah terbesar di kabupaten Jember dan memiliki peserta didik dengan jumlah yang sangat banyak serta memiliki sikap dan emosioanal yang berbeda pada masing-masing peserta didiknya, dan juga termasuk sekolah yang memiliki banyak guru pendidikan agama islam yang berbeda ada masing-masing jurusan. Dari berbagai guru PAI disana tentu memiliki kepribadian yang beragam. Karena itulah peneliti memilih lokasi di SMKN 5 Jember.

C. Subjek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa yang menjadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana ciri-ciri

⁶⁷ J. Lexy, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitati*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008),104.

informan atau subyek tersebut dan dengan cara bagaimana data dijamin sehingga validitasnya dapat dijamin.⁶⁸

Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik Purposive sampling, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁶⁹ Adapun informannya meliputi :

1. Kepala sekolah, dengan alasan karena kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaga tersebut pastinya mengetahui kegiatan yang dilakukan
2. Guru Pendidikan Agama Islam, adapun guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember terdapat 3 guru Pendidikan Agama Islam dengan alasan guru terlibat langsung dalam proses pembelajaran di ruang kelas
3. peserta didik, adapun peserta didik yang terlibat ada 3 peserta didik karena merupakan objek dalam pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat substansial dalam penelitian, sedangkan maksud dari metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk meraih data tentang pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 5 Jember. Dengan demikian data yang diharapkan tingkat kevalidannya dapat dipertanggung jawabkan.

⁶⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 47.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 218.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah:

1. Observasi

Teknik observasi adalah teknik yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat gejala-gejala yang akan diteliti. Observasi yang dilakukan disini adalah observasi langsung yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala atau proses yang terjadi dalam proses yang sebenarnya.⁷⁰

Pertimbangan yang ada dalam penggunaan metode observasi ini adalah sebagai berikut :

- a. Memudahkan terhadap pengumpulan data yang cukup banyak dengan pelaksanaan yang cukup teratur.
- b. Dapat melakukan pengamatan secara bebas dan tidak terikat dengan waktu.

Melalui teknik observasi data yang diperoleh adalah data penunjang, diantaranya :

- a. Letak geografis SMKN 5 Jember
- b. Situasi dan kondisi SMKN 5 Jember
- c. Pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*)

⁷⁰ Nana Sudjana, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Argensindo, 2001), 64.

yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷¹

Metode interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interview bebas terpimpin. Yakni dalam wawancara pewawancara membawa kerangka-kerangka pertanyaan yang akan diajukan kepada sumber data, tetapi yang dilakukan sesuai dengan situasi yang ada.

Adapun penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Metode ini bersifat fleksibel, sehingga bahan-bahan pertanyaan dapat dengan mudah diinformasikan dan lebih obyektif.
- b. Berhadapan langsung antara pewawancara dengan terwawancara, sehingga terjadi interaksi yang akrab dengan secara keseluruhan nampak komunikatif.

Adapun data yang diperoleh dari metode wawancara ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana keadaan geografis SMKN 5 Jember.
- b. Bagaimana situasi dan kondisi SMKN 5 Jember
- c. Bagaimana pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

3. Dokumentasi

Dalam sebuah penelitian metode dokumentasi dapat diartikan sebagai metode penelitian untuk memperoleh keterangan-keterangan atau

⁷¹ J. Lexy, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 186.

informasi-informasi yang berasal dari peristiwa masa lalu. Metode dokumentasi adalah “teknik mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan lainnya”.⁷²

Adapun data yang diperoleh dari metode dokumenter adalah:

- a. Denah sekolah SMKN 5 Jember
- b. Struktur sekolah
- c. Data Guru PAI di SMKN Jember
- d. Jadwal kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan
- e. Tata tertib di SMKN 5 Jember

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting serta membuat suatu kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁷³

Tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah membatasi dan menyempitkan penemuan-penemuan hingga suatu data yang teratur, tersusun, dan mempunyai makna. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dalam bentuk laporan atau uraian deskriptif dengan menjelaskan

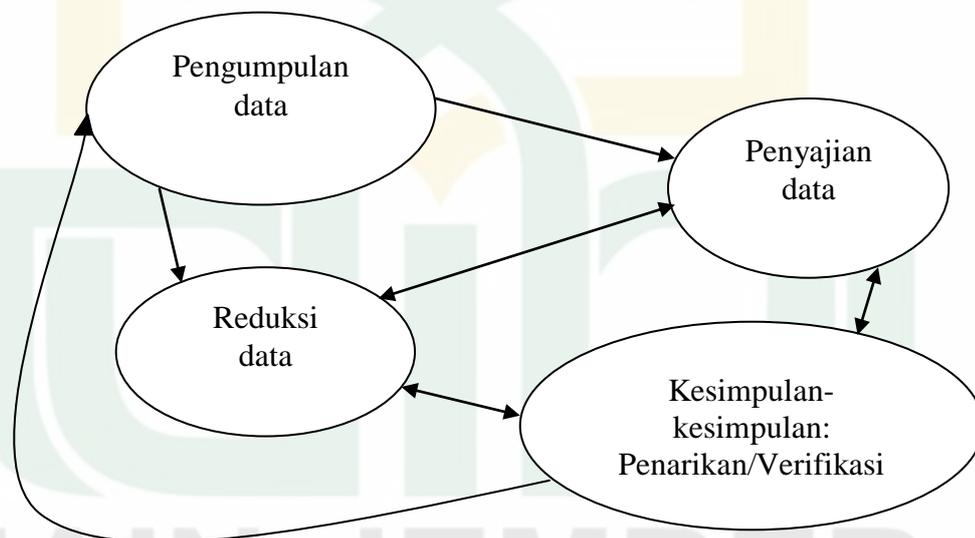
⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 240.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif ...*, 334.

atau melaporkan apa adanya, mengklarifikasi dan menuangkan dalam bentuk kata-kata yang pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis interaktif Model Miles dan Huberman. Karena dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis data secara terus menerus mulai dari awal penelitian hingga akhir penelitian secara berulang-ulang hingga ditemukan data yang valid. Sebagaimana yang dikatakan oleh Miles dan Huberman bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus.⁷⁴

Komponen-komponen dalam analisis interaktif model Miles and Huberman dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

Berdasarkan gambar di atas, aktivitas analisis interaktif Miles dan Huberman dilakukan dengan empat tahap, yakni pengumpulan data

⁷⁴ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjepjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), 20.

(*collection*), reduksi data (*reduction*), penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing/verification*).

1. Pengumpulan Data (*collection*)

Pengumpulan data merupakan tahap pertama dalam analisis data.

Tahap ini dilakukan pengumpulan data dari data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data (*reduction*)

Menurut Miles dan Huberman “Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Setelah memperoleh data secara keseluruhan maka peneliti segera melakukan pemilihan data dari catatan tertulis yang diperoleh dari lapangan, dan pemilihan data tersebut harus berlangsung secara terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung.

3. Penyajian Data (*display*)

Dalam hal ini penyajian data merupakan langkah merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matrik untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus di masukkan ke dalam kotak-kotak matrik.

4. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Setelah peneliti melakukan penyajian data maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari data data yang sudah disajikan, sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman bahwa

“peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, mula-mula belum jelas, namun dengan meminjam istilah klasik dari Glaser dan Strauus (1967) kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.”⁷⁵

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini keabsahan datanya menggunakan kredibilitas data. Kredibilitas data atau kepercayaan data yang dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan dunia nyata yang terjadi sebenarnya.

Cara pengujian kredibilitas data, dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dapat dibagi menjadi tiga tetapi yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yang dimaksud triangulasi sumber adalah pengecekan data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik yang dimaksud untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.⁷⁶

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 247-252.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif ...* 273.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber ialah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari Kepala Sekolah SMKN 5 Jember, kemudian dikonfirmasi kepada informan lain seperti guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik.

Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan sumber data tersebut. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi dan kuisioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.⁷⁷

G. Tahap-tahap Penelitian

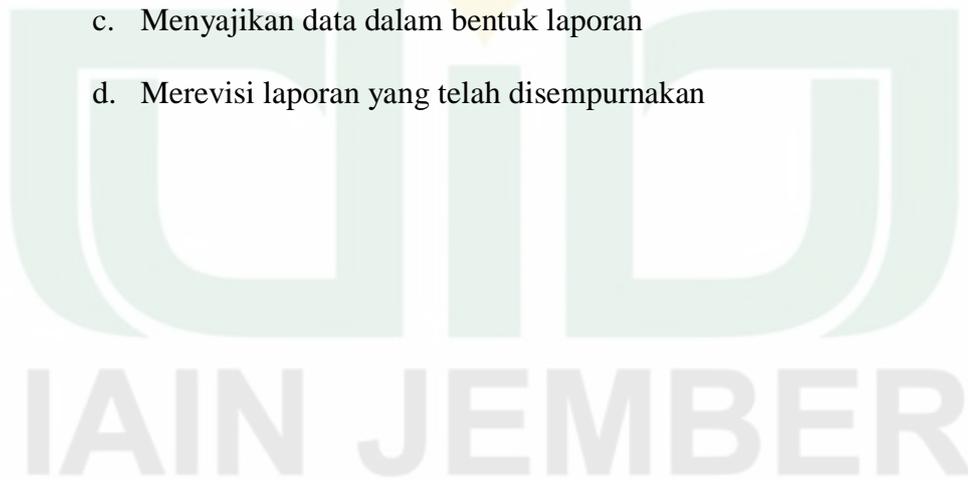
Untuk mempelajari penelitian kualitatif tidak lepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian perlu diuraikan yang mana nantinya bisa memberikan deskripsi tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, sampai penulisan laporan.

Dengan demikian tahap-tahap penelitian yang telah peneliti lakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan atau persiapan adalah tahap sebelum berada di lapangan pada tahapan ini dilakukan beberapa kegiatan:

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 274.

- a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lokasi penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Melaksanakan observasi awal di lokasi penelitian
2. Tahap pelaksanaan lapangan
 - a. Memahami latar belakang penelitian
 - b. Memasuki lapangan penelitian
 - c. Mengumpulkan data
 - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap pasca penelitian
 - a. Menganalisis data yang diperoleh
 - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
 - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
 - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan lengkap tentang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Jember, maka penulis akan menguraikan sesuai dengan dokumentasi yang ada di lembaga ini dan sesuai dengan hasil observasi yang penulis dapatkan di lapangan secara umum tentang:

1. Sejarah Berdirinya SMK Negeri 5 Jember

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Jember diresmikan tanggal 14 Februari 1997 oleh Dr. Syarief Thayeb, menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia dengan SK pendirian no. 0309/4/1979 tanggal 31 Desember 1975, NSS. 58.1.05.24.081 dengan nama Sekolah Menengah Teknologi (SMT) pertanian Negeri Jember (1977-1997) dengan membuka 2 (dua) jurusan yaitu teknologi peralatan pertanian (TPP) dan teknologi hasil pertanian (THP). Dengan perkembangan kebijakan pemerintah tentang nomenklatur SMK, maka nama sekolah mengalami perubahan dari SMT pertanian Negeri Jember menjadi SMK Negeri 1 Sukorambi Jember (1997-2012) dan dengan SK Bupati Jember (Ir. MZA Djalal) Nomor: 188.45/356/012/2012, tanggal 5 november 2012 tentang nomenklatur Lembaga Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) dilingkungan dinas

pendidikan Kabupaten Jember yang disiarkan melalui lembaran daerah SMK Negeri 1 Sukorambi menjadi SMK Negeri 5 Jember.⁷⁸

SMK Negeri 5 Jember, terletak didesa Jubung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember, jarak dari pusat kota 8 km. secara geografis kabupaten Jember terletak pada posisi 6027'29" s/d 7014'35" Bujur Timur dan 7059'6" s/d 8033'56" Lintang Selatan berbentuk daratan ngarai yang subur pada bagian Tengan dan Selatan, dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas. Utara dan Timur serta Samudra Indonesia sepanjang batas denga Pulau Nusabarong yang merupakan satu satunya pulau yang ada di wilayah Kabupaten Jember. Letaknya yang strategis karena berada dipersimpangan antara Surabaya dan Bali, sehingga perkembangannya cukup pesat dan menjadi barometer pertumbuhan ekonomi di kawasan Jawa Timur.⁷⁹

2. Profil SMK Negeri 5 Jember

- a. Kode registrasi (NSS) : 581052404001 NPSN 20523760
- b. Nama resmi Sekolah : SMK Negeri 5 Jember
- c. SK Pendirian
 - 1) Nomor SK : 0253/U/1997
 - 2) Tanggal SK : 06-07-199
- d. Akreditasi program : Budi daya ternak THP dan Mekanisasi pertanian, tehnik kimia, Agribisnis Prokduksi Tanaman, Tehnik Komputer dan Informatika.

⁷⁸ Dokumentasi Profil Sekolah, SMKN 5 Jember, 07 Agustus 2018.

⁷⁹ Dokumentasi Profil Sekolah, 07 Agustus 2018.

- 1) Status akreditasi : A
 - 2) Nomor SK : MK 001559
 - 3) Tanggal SK : 21 Oktober 2009
- e. Proses penetapan RSBI/SBI : Melalui proses Verifikasi
- f. No SK penetapan penyelenggaraan RSBI/SBI : 0004/C5.2/MN/2006
- g. Alamat lengkap sekolah
- 1) Jalan : Jl. Brawijaya 55 Jember RT/RW: 01/11
 - 2) Desa/kelurahan : Jubung
 - 3) Kecamatan : Sukorambi
 - 4) Kabupaten/Kota : Jember
 - 5) Propinsi : Jawa Timur
 - 6) Nomor Telp : 0331-487535 fax : 0331-42265
 - 7) Email : smkn1sukorambi@yahoo.com
 - 8) Web : www.smkn1sukorambi.scb.id
- h. Identitas kepala sekolah

Berikut adalah pemaparan profil kepala sekolah SMK Negeri 5 Jember yaitu Sofyan Hadi Purwanto.SE.MT, lahir di Banyuwangi pada tanggal 22-12-1958 yang bertempat tinggal di Jl. A. Yani VIII/8 Jember, Telp Rumah/HP 081249956789. Beliau memiliki SK Pengangkatan Terakhir 824/317/313/2010 pada Tanggal 04 -11-2010.⁸⁰

⁸⁰ Dokumentasi Profil Sekolah, SMKN 5 Jember, 07 Agustus 2018.

3. Visi dan Misi SMK Negeri 5 Jember

a. Visi Sekolah:

Menjadi pusat pendidikan dan pelatihan untuk menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki intelektual, kompetensi, jiwa wirausaha, daya saing tingkat regional, nasional dan internasional.

b. Misi Sekolah:

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki misi yang akan dicapai untuk menghasilkan *output* peserta didik yang berkualitas seperti yang diterapkan oleh SMKN 5 Jember dengan Menciptakan tamatan yang bertakwa dan berbudi luhur, memiliki etos kerja dan berjiwa wirausaha, Menjadi sekolah menengah unggulan, Meningkatkan daya serap tamatan di dunia kerja dan dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, Meningkatkan peran SMK sebagai pusat pengembangan agribisnis di tingkat regional, Meningkatkan peran SMK sebagai pusat pengembangan teknologi informasi bagi sekolah, industry, dan masyarakat.⁸¹

4. Fasilitas Pendidikan SMK Negeri 5 Jember

Fasilitas yang dimiliki antara lain lahan seluas 8 Ha, 17 ruang teori, 12 ruang kantor, laboratorium dan bengkel 12 ruang beserta peralatannya, 1 laboratorium Bahasa Inggris, 1 laboratorium Pendidikan Agama Islam beserta peralatan yaitu hadrah, lcd dan peraga jenazah, 2 laboratorium

⁸¹ Dokumentasi Profil Sekolah, SMKN 5 Jember, 07 Agustus 2018.

computer dengan 60 Unit computer Pentium 4, 1 ruang AVA dan multimedia. Sedangkan sarana olahraga yang dimiliki antara lain lapangan voli, bulu tangkis, tenis dan basket.

5. Data Guru dan Pegawai SMK Negeri 5 Jember

SMKN 5 Jember memiliki guru sebanyak 139 orang pada tahun pelajaran 2017/2018. Dengan jumlah 81 guru tetap, 24 guru tidak tetap, 14 staff tetap, dan 20 staff tidak tetap. Mereka memiliki jenjang pendidikan yang berbeda-beda yaitu S2, S1, D3, dan SLTA. Jumlah guru tetap yang memiliki jenjang S2 yaitu 10 orang, jenjang S1 yaitu 68 orang D3 3 orang. Kemudian jumlah guru tidak tetap yang memiliki jenjang S1 yaitu 21 orang, jenjang D3 yaitu 2 orang, dan jenjang D2 yaitu 1 orang. Sedangkan data staff tetap pada tahun pelajaran 2017/2018 jenjang S1 yaitu 2 orang, jenjang D3 yaitu 1 orang, dan jenjang SLTA yaitu 11 orang. Data pegawai tidak tetap jenjang S1 yaitu 1 orang, jenjang D3 yaitu 3 orang, jenjang SLTA yaitu 15 orang, dan jenjang SD yaitu 1 orang.

6. Kegiatan Ekstrakurikuler SMK Negeri 5 Jember

a. Ekstrakurikuler berbentuk organisasi

Ekstrakurikuler berbentuk organisasi merupakan Organisasi secara khusus ialah suatu wadah yang mampu mengkoordinasi dan sebagai mediasi, pengembangan aspek dan persepsi siswa individu maupun kelompok ekstrakurikuler. Organisasi secara umum adalah kelompok kerjasama antara pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi yang terdapat di SMK Negeri 5 Jember

adalah OSIS (*Organisasi siswa intra sekolah*), PRAMUKA (*praja muda karana*), PASKIBRA (*pasukan pengibar bendera SMK Negeri 5 Jember*), PMR (*palang merah remaja*), PA (*pecinta alam*), Tutor , KOPSIS (*koperasi sekolah*), Basket⁸²

b. Ekstrakurikuler non organisasi

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran yang disesuaikan keadaan kebutuhan sekolah guna lebih memantapkan bidang-bidang tertentu. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMK Negeri 5 Jember adalah EC (*English Club*), Paduan Suara, Tari Kempo, Karate, Volly Ball, Sepak Bola, Futsal, Pecinta Alam⁸³

B. Penyajian Data dan Analisis

Setiap penelitian pasti disertai dengan penyajian data yang memiliki makna penguat dalam sebuah penelitian. Data yang kemudian dianalisis dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis akan menjadi data yang mati atau data yang tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data berfungsi untuk memberikan arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, maka akan disajikan data tentang Pengembangan Aspek Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember. Selanjutnya disebut sebagai data penelitian. Penyajian data penelitian diuraikan dengan urutan berdasarkan pada subyek penelitian,

⁸² Dokumentasi Profil Sekolah, SMKN 5 Jember, 07 Agustus 2018.

⁸³ Dokumentasi Profil Sekolah, SMKN 5 Jember, 07 Agustus 2018.

yaitu data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri dari informan dan responden, serta data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dari lapangan adalah data hasil observasi, interview dan dokumen penting yang ada di SMKN 5 Jember. Dalam hal ini, tidak ada kendala yang berarti untuk menggali informasi. Sesuai dengan fokus penelitian, maka data-data yang telah diperoleh di lapangan adalah sebagai berikut:

Indikator keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang baik adalah mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Akan tetapi kenyataan transformasi pendidikan agama Islam pada umumnya baru menyentuh aspek kognitif yaitu sebatas penguasaan materi dan psikomotorik pembelajaran tanpa menghiraukan ranah afektif yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari.

Ranah afektif memiliki andil yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Tidak hanya ranah kognitif dan psikomotor, ranah afektif juga sangat berperan dalam mengembangkan pribadi peserta didik. Tanpa ranah afektif maka indikator hasil belajar tidak akan maksimal. Setelah adanya ranah kognitif dan psikomotor maka peserta didik akan memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal yang dapat diukur dari aspek afektif yaitu penilaian sikap yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran.

Sebagaimana yang diketahui bahwasanya pengembangan ranah afektif merupakan ranah yang membahas tentang sikap dan nilai. Dalam mengembangkan ranah afektif tersebut guru tentunya sangat bergantung pada mata pelajaran yang didalamnya memiliki indikator afektif dalam kurikulum hasil belajar. Adapun karakteristik ranah afektif yang penting adalah sikap, minat, nilai, dan moral.

Kesadaran dan kemampuan guru SMKN 5 Jember untuk mengembangkan ranah afektif pada peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dominan dalam suatu proses pendidikan masih dibidang terbatas seperti ditinjau dari segi pengembangan potensi peserta didik yang masih minim akan kesadaran dalam mengikuti pelajaran, dan rasa keingintahuan tentang pembelajaran agama. Dan proses pembelajaran yang lebih mementingkan pengembangan ranah kognitif dibanding ranah afektif yang diberlakukan oleh guru, sebab kondisi sarana dan prasarana yang juga masih terbatas dan belum memadai.

1. Penerapan Pengembangan Aspek Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember

Mengembangkan aspek afektif sangat diperlukan dorongan dan motivasi dari guru selaku pendidik terutama guru pendidikan agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mendidik peserta didiknya serta mengembangkan potensi baik kognitif, psikomotor dan afektif yang menjadi dasar cerminan sikap positif peserta didik dalam menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan guru Pendidikan Agama Islam dengan tugas dan tanggung jawab dalam lingkungan SMKN 5 Jember memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama terhadap peserta didiknya agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pokok penting yang menjadi focus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan data yang telah ditemukan di lapangan dapat dijelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember secara umum sudah terbilang cukup optimal dalam mengembangkan aspek afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, ini terbukti dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Dra. Farida selaku salah satu guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Alasan afektif itu sangat penting, ya karna walaupun pengetahuan, keterampilannya sudah memenuhi, sudah cukup, kalo tidak diimbangi dengan sikap yang baik kan ndak mungkin maju, ndak mungkin berkualitas pengetahuannya dan keterampilannya. Jadi menurut saya itu sikap itu mendasari dari pengetahuan dan keterampilannya. Kalo mereka tidak di dasari dengan sikap yang baik maka pengetahuannya sia-sia, malah akan bikin celaka dirinya sendiri dan orang lain, jadi memang saya tekankan disikap.⁸⁴

Mengembangkan aspek afektif peserta didik yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember merupakan hal penting yang mendasar dalam meningkatkan potensi peserta didik serta dalam pencapaian indikator keberhasilan. Tingkat pencapaian indikator

⁸⁴ Farida, *Wawancara*, ruang guru, 07 Agustus 2018.

keberhasilan akan maksimal apabila ketiga aspek tersebut dapat terpenuhi dengan seimbang. Sebab, ketiganya memegang peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi peserta didik. Apabila hanya aspek kognitif dan psikomotorik yang terpenuhi, maka sikap peserta didik akan kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Abdul Hamid, M.Pd, yang menyatakan bahwa:

Tantangan kita saat ini adalah moralitas, akhlak kurang baik. Afektif ini yang ditekankan, itu akan menjadi perhatian nasional bahwa peserta didik sekarang ini akhlaknya kurang baik. Untuk afektif ini bisa diberikan secara efektif kepada anak-anak, saya memulainya dari gurunya harus memberikan cerminan yang baik pada anak-anak. Jadi masalah afektif ini sesuatu yang harus ditekankan, yang harus diterapkan. Hampir semua kepala daerah itu mengatakan, karakter itu lebih diutamakan daripada kognitifnya.⁸⁵

Pengembangan aspek afektif memang perlu ditekankan agar terlaksana secara efektif dan efisien dan peserta didik dapat dengan mudah mengembangkan aspek afektif baik dalam perbuatan maupun kalimat pembicaraan.

a. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan aspek afektif

Untuk mengembangkan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif, maka sangat diperlukan berbagai teori untuk merancang agar rancangan yang disusun dapat memenuhi harapan dan tujuan.

Untuk itu guru harus mampu memilih dan memilih rancangan yang harus direncanakan kemudian dilaksanakan dan diterapkan kepada

⁸⁵ Abdul Hamid, *Wawancara*, 10 Agustus 2018.

peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Abdul Hamid M.Pd, yang menyatakan bahwa:

Untuk perencanaan itu di RPP ada namun tidak keseluruhan, jadi kadang-kadang perubahan sikap anak itu diskusi antar guru agama. Kadang-kadang kalo satu kelas itu anak laki-laki semua, biasanya yang sering bermasalah kan guru perempuan, untuk kelas-kelas yang seperti itu kita beri perhatian tentang bagaimana memperlakukan Ibu itu. Seperti itu perencanaanya memang tidak tertulis tapi sifatnya konvensional.⁸⁶

Dalam perancangan perencanaan guru Pendidikan Agama Islam mengacu pada kurikulum 2013 yang saat ini menjadi acuan kurikulum di SMKN 5 Jember. Namun dalam mengembangkan aspek afektif perencanaan yang dirancang oleh guru Pendidikan Agama Islam tidak semua bersifat tertulis atau konvensional.

Sementara dari hasil observasi di SMKN 5 Jember perencanaan pembelajaran dalam kalender pendidikan sudah ada pembagian hari efektif yang sudah disesuaikan dengan kalender dinas, dalam prota, promes alokasi waktu sudah disesuaikan, silabus dan RPP. Semua komponen tersebut sudah dimusyawarahkan oleh kepala sekolah dengan dewan guru serta karyawan.⁸⁷

Sebagaimana dari hasil observasi dan wawancara diatas yang sudah peneliti lakukan menunjukkan bahwasanya pengembangan aspek afektif agar sesuai dengan tujuan kurikulum khususnya dalam perencanaan pembelajaran dapat dikategorikan berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini dapat dilihat dari kesiapan sekolah dalam

⁸⁶ Abdul Hamid, *Wawancara*, 10 Agustus 2018.

⁸⁷ Observasi, Jember, 27 Agustus 2018.

melaksanakan kurikulum 2013 terutama guru Pendidikan Agama Islam sebelum mengajar dituntut untuk membuat silabus dan RPP yang disesuaikan dengan program tahunan dan program semester.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran diterapkan untuk pengembangan aspek afektif peserta didik dapat dikategorikan berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kesiapan sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan yang efektif dan efisien.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Aspek Afektif

Salah satu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan proses belajar mengajar adalah metode diskusi yang mana dalam metode ini peserta didik dapat menerima dan memberikan perhatian terhadap kegiatan diskusi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Abdul Hamid M.Pd. beliau berpendapat bahwa: “Saya sering mengatakan pada anak-anak itu bahwa kebenaran manusia itu kan relative, saya menanamkan kepada anak-anak apapun pendapat anak-anak itu ada benarnya, jadi berbeda pendapat di diskusi ini harus di terima.”⁸⁸

Senada dengan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Farida, beliau berpendapat bahwa:

⁸⁸ Abdul Hamid, *Wawancara*, 10 Agustus 2018.

Pendapatnya anak-anak tetap saya anggap betul walupun kurang, saya biasanya melemparkan lagi ke yang lain, apakah yang lain setuju, nanti kan ada lagi yang berpendapat, dan saya carikan dukungan. Jadi jika ada yang berbeda pendapat kelihatannya salah tapi dia argumennya kuat dan bisa diterima ya saya betulkan asalkan tidak menyimpang dari materi.⁸⁹

Menerima dan mengakui pendapat merupakan salah satu bentuk sikap afektif yang berhubungan dengan peserta didik untuk ikut dalam kegiatan diskusi. Dengan hal ini peserta didik dapat mengembangkan kepekaan terhadap rangsangan yang diberikan oleh peserta didik lain dengan menerima pendapat saat proses kegiatan diskusi. Tidak hanya menerima dan tetapi peserta didik juga merespon pendapat peserta didik.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Dra. Farida, beliau berpendapat bahwa: “Untuk tingkat merespon peserta didik memang ada yang aktif dan yang tidak, jadi saya beri motivasi biar aktif semua dengan cara digabung antara anak yang kurang aktif dengan anak yang aktif.”⁹⁰

Senada dengan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Hamid, M.Pd. beliau berpendapat bahwa: “Tidak semua peserta didik itu memberikan respon, malah kadang-kadang kalau saya melempar *joke* mereka itu respon tertawanya terlambat, memang karakternya *low respond*. Kalau dalam pelajaranpun sama.”⁹¹

⁸⁹ Farida, *Wawancara*, 07 Agustus 2018.

⁹⁰ Farida, *Wawancara*, 07 Agustus 2018.

⁹¹ Abdul Hamid, *Wawancara*, 10 Agustus 2018.

Pendapat diatas sesuai dengan salah satu pendapat peserta didik kelas XII Krisna Ardiansyah mengatakan bahwa: “Tidak semua anak aktif berpartisipasi dalam diskusi, biasanya ada anak yang tidak berkemauan untuk ikut mengerjakan diskusinya.”⁹²

Pada saat proses kegiatan diskusi, peserta didik tidak hanya menerima tetapi juga merespon pendapat peserta didik lain dengan memberikan tanggapan untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Dra. Farida mengatakan bahwa: “kebiasaan anak-anak itu minta ijin kalau mau menanggapi pendapat, intruksi kalo anak2 yg kritis. Dengan bahasa Indonesia yang baik juga.”⁹³

Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Abdul Hamid M.Pd. berdasarkan hasil wawancara dengan beliau yaitu:

Dalam menanggapi diskusi saya menyarankan gunakan bahasa indonesia yang baik dan benar. karna tidak menutup kemungkinan bahwa ada diantara mereka yang tidak bisa bahasa indonesia. kalau mereka terpaksa menggunakan bahasa jawa ya gunakan bahasa jawa kromo, begitupun dengan yang madura.⁹⁴

Pendapat diatas sesuai dengan salah satu pendapat peserta didik kelas XII Nanda Purna Giri dia mengatakan bahwa: “ada anak-anak yang menggunakan bahasa indonesia baku, ada juga yang dengan bahasa mereka sendiri.”⁹⁵

⁹² Krisna Ardiansyah, *Wawancara*, 28 Agustus 2018.

⁹³ Farida, *Wawancara*, 07 Agustus 2018.

⁹⁴ Abdul Hamid, *Wawancara*, 10 Agustus 2018.

⁹⁵ Nanda Purna Giri, *Wawancara*, 28 Agustus 2018.

Mengembangkan aspek afektif dalam kegiatan diskusi tidak hanya mengenai *receiving* dan *responding* tetapi juga *valuing* yang mencakup sikap menilai dan menghargai pendapat peserta didik yang lain, sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Dra. Farida yaitu: “Kalau beda pendapat ya saya menghargai dan tetap saya carikan dukungan apakah ada yang setuju atau tidak.”⁹⁶

Senada dengan pendapat Bapak Abdul Hamid, M.Pd beliau berpendapat bahwa: “Saya menekankan kepada anak-anak bahwa apapun pendapat peserta didik ada benarnya, jadi kalau saling berbeda pendapat harus saling menghormati.”⁹⁷

Pendapat diatas sesuai dengan salah satu pendapat peserta didik kelas XII Krisna Ardiansyah dia mengatakan bahwa: ”

Dalam diskusi menerima dan menghargai merupakan kunci dasar agar kegiatan diskusi berjalan dengan tertib sesuai dengan teknik diskusi. Hal ini dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menunjang tercapainya kegiatan diskusi yang efektif dan efisien.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Dra. Farida, beliau berpendapat bahwa: “Kalo diskusi rata-rata terib, tergantung bagaimana mengkondisikan sebelum diskusi diberi peringatan atau *warning* tentang teknik diskusinya agar berjalan dengan efektif.”⁹⁸

⁹⁶ Farida, *Wawancara*, 27 Agustus 2018

⁹⁷ Abdul Hamid, *Wawancara*, 27 Agustus 2018

⁹⁸ Farida, *Wawancara*, ruang guru, 27 Agustus 2018.

Senada dengan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Hamid M.Pd, beliau berpendapat bahwa: “kalau diskusi rata-rata berjalan dengan tertib sepanjang gurunya itu mengendalikan.”

Mengembangkan nilai-nilai aspek afektif peserta didik tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari yang dapat diterapkan di lingkungan SMKN 5 Jember dan lingkungan masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Dra. Farida yang menyatakan bahwa:

Sebagai guru agama Islam ya tetap memberikan semangat, memberikan contoh, dengan banyak latihan-latihan, pembiasaan menurut saya yang paling penting itu, pembiasaan sehari-hari, setiap saat. Kita kan ketemu dua minggu itu kita latihan, dilatih, dibiasakan, setiap ketemu. Namanya guru agama ya, terus banyak memberikan contoh istilahnya ngoprak-ngoprak gitu ke anak-anak.⁹⁹

Guru sebagai pendidik sangat berperan penting dalam mendidik peserta didik untuk menjadi pribadi yang bersikap baik, dan berakhlakul karimah. Oleh sebab itu guru harus mencerminkan perilaku yang baik kepada peserta didik agar peserta didik mampu mencontoh dan menerapkan sikap baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana hasil wawancara Bapak Abdul Hamid M.Pd, beliau berpendapat bahwa:

Guru itu harus memberikan contoh dulu, memberikan keteladanan uswah itu lebih bisa mengajak anak-anak. Saya sering bilang kepada anak-anak kalo berbahasa gunakan bahasa kromo, anak-anak itu akan berbahasa kromo kalo gurunya mengajak berbahasa kromo. Kalo tidak bisa bahasa kromo itu sebaiknya gunakan bahasa Indonesia yang baik.

⁹⁹ Farida, Wawancara, ruang guru, 07 Agustus 2018.

Tapi kalo gurunya sudah menggunakan bahasa ngoko, mereka akan menjawab dengan ngoko juga. Mereka akan terbawa dengan contoh yang kita berikan.¹⁰⁰

Pembiasaan menggunakan bahasa yang santun merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan aspek afektif peserta didik agar menjadi pribadi yang baik. Salah satu strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember yaitu pembiasaan menggunakan bahasa kromo inggil sebagai bahasa percakapan sehari-hari.

Pendapat diatas sesuai dengan pendapat peserta didik kelas XII krisna Ardiansyah dia mengatakan bahwa: “Dalam kehidupana seharai-hari bisa membiasakan berbahasa santun kepada orang yang lebih tua, kalau tidak bisa ya biasanya pakai bahasa Indonesia yang baik, lebih sopan dan menghargai orang lain.”¹⁰¹

Pengembangan aspek afektif tidak hanya dalam segi sosial tetapi juga religius. Hal ini dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam agar peserta didik lebih mampu mengembangkan sikap religius. Peserta didik dapat mengembangkan aspek afektif melalui kegiatan pembiasaan membaca Al-Quran sebelum memulai pembelajaran, hal ini dapat diterima oleh peserta didik dengan ikut andil membaca Al-Quran sebelum proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Dra. Farida, beliau berpendapat bahwa: “Sebelum mengajar itu mesti membaca Al-Quran

¹⁰⁰ Abdul Hamid, *Wawancara*, Ruang Guru, 10 Agustus 2018.

¹⁰¹ Krisna Ardiansyah, *Wawancara*, Ruang Kelas, 28 Agustus 2018.

bahkan ada yang meminta sendiri untuk ditambah membaca Asmaul-husna, jadi kalau penerimaannya menurut saya mereka amenerima dengan baik.”¹⁰²

Senada dengan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Hamid, M.Pd. beliau berpendapat bahwa:

Untuk pembiasaan membaca Al-Quran kalau mereka yang lancar membaca suka dengan pembiasaan membaca Al-Quran sebelum pembelajaran. ada juga beberapa anak yang kesulitan menerima pembiasaan membaca Al-Quran karna belum lancar membacanya.”¹⁰³

Pendapat diatas sesuai dengan salah satu pendapat peserta didik kelas XII Zakiya Zulfa dia mengatakan bahwa: “Baik, soalnya kan kalo di rumah jarang membaca Al-Quran soalnya kan pulang sudah capek, mandi terus mengerjakan masalah PR, Jadi bisa bacanya disekolah”¹⁰⁴

Pembiasaan membaca Al-Quran sebelum proses pembelajaran berlangsung dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu metode untuk mengembangkan aspek afektif religius. hal ini dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam antusias membaca Al-Quran sebelum proses pembelajaran berlangsung. sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Dra. Farida, beliau mengatakan bahwa:

Kalau peserta didik seluruhnya mengikuti membaca Al-Quran.. Cuma kalau sifatnya hafalan, ya ada yang tidak hafal tidak mengikuti, kalau sekedar membaca ya ikut semua. Cuman

¹⁰² Farida, *Wawancara*, ruang guru, 27 Agustus 2018.

¹⁰³ Abdul Hamid, *Wawancara*, ruang guru, 27 Agustus 2018.

¹⁰⁴ Zakia Zulfa, *Wawancara*, ruang kelas , 28 Agustus 2018.

sikapnya kadang ya ada yang sambil apa gitu, ada yang kurang hikmat. Kalau ada yang tidak bisa membaca.¹⁰⁵

Dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memeberikan materi pelajaran tetapi juga menanamkan nila-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Andi Amin S.Pd.I, beliau berpendapat bahwa: "Pembiasaan sebelum mulai pembelajaran itu mesti berdoa dan membaca surat-surat pendek, setiap bab itu bergantian. Selain kita juga kan harus ngasih contoh. Jadi guru kan harus ngasih teladan, itu paling penting."¹⁰⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMKN 5 Jember yang dilakukan pada proses pembelajaran kegiatan diskusi, sudah terlaksana dengan cukup baik, seperti peserta didik mampu menerima pendapat peserta didik lain dengan memberikan tanggapan mengenai materi pembelajaran dan peserta didik mampu memberikan respon dalam kegiatan diskusi seperti memberikan sanggahan mengenai materi pembahasan dalam kegiatan diskusi, peserta didik juga mampu menilai dan menghargai argument peserta didik lain, serta peserta didik mampu mnegorganisasikan dan menerapkan kajian materi pembahasan diskusi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal religius, peserta didik mampu menerima pembiasaan membaca Al-Quran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebelum

¹⁰⁵ Farida, *Wawancara*, ruang guru, 27 Agustus 2018.

¹⁰⁶ Andi Amin, *Wawancara*, ruang guru, 16 Agustus 2018.

proses pembelajaran berlangsung, peserta didik juga mampu merespond dan menghargai pembiasaan membaca Al-Quran dibuktikan dengan peserta didik mematuhi aturan guru pendidikan agama Islam dalam urutan pembacaan ayat-ayat Al-Quran, dan peserta didik juga mampu menilai dan menerapkan pembiasaan membaca Al-Quran dalam proses pembelajaran setiap hari. Hal ini dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untu mengembangkan aspek afektif religius peserta didik agar menjadi pribadi yang insan kamil.¹⁰⁷

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember sudah melaksanakan tugasnya dalam penyampaian materi pembelajaran dengan baik dan berbagai materi yang disampaikan sudah sesuai dengan silabus dan RPP. Penyampaian materi pembelajaran dapat efektif dan efisien karena guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode dan media secara baik dan disesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada afektif peserta didik terwujud dalam penciptaan suasana religius sekolah yang diterapkan dengan adanya pembiasaan membaca Al-Quran sebelum proses pembelajaran berlangsung.

¹⁰⁷ Observasi, 17 Agustus 2018

c. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan Aspek Afektif

Pada dasarnya evaluasi merupakan kegiatan untuk melihat hasil dari semua kegiatan untuk mengambil tindakan selanjutnya. Evaluasi menjadi bagian penting dari salah satu komponen sistem pembelajaran yang ada di SMKN 5 Jember dan tidak mungkin ditiadakan. Berdasarkan objek kajiannya evaluasi proses pembelajaran di SMKN 5 Jember dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui kualitas semua kegiatan yang berjalan. Sementara evaluasi hasil dilaksanakan untuk melihat kualitas hasil dari serangkaian proses belajar mengajar.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember dilaksanakan pada awal kegiatan, tengah kegiatan dan akhir kegiatan pembelajaran. Evaluasi ini termasuk jenis formatif, penilaian tidak hanya berbentuk formatif tetapi juga sumatif, yaitu pelaksanaannya membutuhkan waktu khusus untuk melakukan evaluasi sehingga evaluasi benar-benar telah dipersiapkan secara matang.¹⁰⁸

Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember adalah segala macam bentuk evaluasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Abdul Hamid, M.Pd: “Dalam pembelajaran PAI ini saya gunakan segala bentuk

¹⁰⁸ *Observasi*, Jember, 27 Agustus 2018.

evaluasi, ya diantaranya adalah testulis, praktik, dan lisan. Karena setiap pertemuan di kelas saya selalu memberikan tugas kepada anak-anak yang nantinya akan menjadi penilaian portofolio”.¹⁰⁹

Dari evaluasi tersebut dapat diketahui kemampuan peserta didik, dan diadakan pengklasifikasian terhadap peserta didik yang kurang mampu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berikut hasil wawancara dengan bapak Andi Amin, S.Pd terkait dengan bentuk tes dalam mengevaluasi pengembangan aspek afektif peserta didik:

Saya melakukan evaluasi ke anak-anak dengan dua macam tes, yang pertama itu non tes dengan cara saya menilai afektif anak-anak dari setiap perilaku, dari awal masuk kegiatan belajar sampai akhir. Diluar jam pelajaranpun saya juga menilai. Kalau dalam bentuk tes ini saya biasa menggunakan ulangan harian setiap selesai menyampaikan materi, atau kadang saya memberikan Tanya jawab langsung pada saat penyampaian materi.¹¹⁰

Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi pembelajaran dalam pengembangan aspek afektif peserta didik dilakukan dengan dua jenis evaluasi yaitu evaluasi tes dan non tes. Evaluasi jenis tes dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dengan memberikan persoalan-persoalan yang terkait dengan materi pembelajaran, sedangkan evaluasi jenis non tes dilakukan dengan menggunakan tes lisan, praktek dan pengamatan secara langsung terkait dengan pengembangan aspek afektif.

¹⁰⁹ Abdul Hamid, *Wawancara*, 27 Agustus 2018.

¹¹⁰ Andi Amin, *Wawancara*, 20 Agustus 2018.

2. Problematika Pengembangan Aspek Afektif

Pengembangan aspek afektif berpengaruh terhadap potensi peserta didik baik dari segi emosional, sikap, maupun sosial. Untuk Pengembangan aspek afektif dibutuhkan kesungguhan dalam menanamkan nilai-nilai sikap yang baik dalam diri peserta didik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun tidak jarang ada problematika yang terjadi dalam proses mengembangkan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengembangan aspek afektif akan terhambat apabila ada beberapa faktor yang kurang mendukung misalnya teman sebaya, guru, dan lingkungan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Abdul Hamid M.Pd yaitu: “hampir semua anak-anak mengikuti pembiasaan membaca Al-Quran, tetapi ada saja yang tidak mengikuti karena keterbatasan mereka, kemampuan membacanya terbatas kemudian keinginan untuk membacanya juga tidak ada.”¹¹¹

Pendapat diatas sesuai dengan salah satu pendapat peserta didik kelas XII Krisna Adiansyah dia mengatakan bahwa: “hampir semua teman-teman dikelas mengikuti membaca Al-Quran, tapi masih ada juga yang tidak mengikuti karena kekurangan mereka, ya seperti kurang lancar membaca dan tidak ada kemauan untuk membaca Al-Quran.”¹¹²

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Dra. Farida yang mengatakan bahwa: “Kalo dikelas ya memang ada, cuman dari kalangan

¹¹¹ Abdul Hamid, *Wawancara*, ruang guru, 27 Agustus 2018.

¹¹² Krisna Ardiansyah, *Wawancara*, ruang guru, 28 Agustus 2018.

anak-anak tertentu saja, dari anak-anak yang emang dari rumahnya itu sudah bermasalah, jadi di kelas itu susah sekali di kondisikan.”¹¹³

Tidak hanya dari peserta didik, kendala yang sering terjadi ialah kurangnya kerjasama antar guru pendidikan Islam. Sebagaimana pendapat Ibu Dra.Farida yaitu: “Kendala untuk gurunya itu ya kurang kerjasama dalam menangani anak-anak yang nakal, guru-guru kurang musyawarah. Bahkan ada guru yang kadang diremehkan sama anak-anak itu dibiarkan saja”.¹¹⁴

Setiap guru diharuskan memiliki tanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya. Oleh sebab itu guru harus memberikan ketegasan kepada peserta didik agar tidak dipandang rendah oleh peserta didik. Dalam menangani masalah tersebut gurupun sangat memerlukan komunikasi antar guru lain.

Untuk menunjang perkembangan aspek afektif tidak hanya membutuhkan guru yang profesional tetapi juga dukungan fasilitas yang memadai. namun jika fasilitas yang dibeerikan masih dalam kategori kurang memadai, maka hal ini dapat menghambat perkembangan aspek afektif peserta didik. sebagaimana hasil wawancara Bapak Abdul Hamid M.Pd, beliau berpendapat bahwa:

Karna jumlah peserta didik kita banyak, fasilitas inikan rawan, rawan rusak, terus kemudian pengembangan afektif ini, kita sulit untuk mengajak anak-anak senantiasa bersikap baik karna godaan tembok-tembok yang baru di cat, anak-anak itu usil dan tergoda untuk mencoret itu. Sikap ini sulit untuk kita deteksi anak itu mau

¹¹³ Farida, *Wawancara*, ruang guru, 07 Agustus 2018.

¹¹⁴ Farida, *Wawancara*, ruang guru, 07 Agustus 2018.

arah kemana. Tapi paling tidak kita menanamkan pada anak-anak bahwa sarana ini milik kita bersama, bagaimana caranya kita menjaga.¹¹⁵

Sarana dan prasarana merupakan salah satu indikator untuk mengembangkan aspek afektif baik sosial maupun religius. Karna untuk mengembangkan potensi peserta didik tidak hanya aspek sosial tetapi juga sangat memerlukan aspek religius agar sikap positif peserta didik dapat berkembang secara optimal. Hal ini diperjelas oleh pendapat Bapak Abdul Hamid M.Pd, yaitu:

Untuk sikap yang baik kayak sholat tepat pada waktunya, kita ini punya kendala, kendalanya mushola kan didepan, sedangkan anak-anak yang dibelakang sendiri itu kan harus kedepan kalo mau sholat, inikan jadi masalah juga, mereka kedepan itu membutuhkan tenaga sekaligus jam pelajaran kepotong banyak. saya dengar ruang disana itu ada yang dipakek, tapi kayaknya penggunaannya itu tidak optimal.¹¹⁶

Penanaman sifat religius memang sangat ditekankan di SMKN 5 Jember karna untuk mencetak individu yang baik maka sangat dibutuhkan keseimbangan religius yang baik pula. Hal ini tentu membutuhkan dukungan sekolah baik dari fasilitas maupun tenaga kependidikan.

Berdasarkan hasil temuan problematika pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah terbatasnya komunikasi antar guru Pendidikan Agama Islam mengenai pemecahan problematika tentang aspek afektif yang dialami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terbatasnya pula sarana dan prasarana yang menjadi media dalam proses pembelajaran Pendidikan

¹¹⁵ Abdul Hamid, *Wawancara*, Ruang guru, 10 Agustus 2018.

¹¹⁶ Abdul Hamid, *Wawancara*, ruang guru, 10 Agustus 2018.

Agama Islam, serta lingkungan yang kurang mendukung dalam proses pengembangan aspek afektif peserta didik baik dalam aspek sosial maupun aspek religius.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwasanya memang di SMKN 5 Jember sudah berupaya semaksimal mungkin dalam menumbuh kembangkan aspek afektif peserta didik dengan menanamkan pembiasaan-pembiasaan positif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sikap positif salah satunya terbentuk dengan adanya pengaruh dari lingkungan. Terbukti sikap peserta didik di SMKN 5 Jember yang baik ternyata juga dipengaruhi oleh pembiasaan guru yang baik, tidak hanya memberikan materi secara teori tetapi mampu memberikan contoh nyata baik dalam ucapan dan juga tindakan perilaku sehari-hari.

Tabel 4.1
Hasil Temuan

No	Fokus Masalah	Hasil Temuan
1.	Penerapan pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam	a. Perencanaan pembelajaran dalam pengembangan aspek afektif yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan cara mengembangkan silabus dan RPP yang sesuai dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kemudian guru menganalisis materi yang akan disampaikan di kelas agar dapat diketahui kompetensi sikap peserta didik yang akan dicapai. b. Pelaksanaan pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dibagi dalam 5 jenjang, pertama yaitu <i>receiving</i> atau menerima yang berkaitan dengan peserta didik mampu menerima pembiasaan membaca al-Quran sebelum proses pembelajaran berlangsung

		<p>dan pembiasaan sikap santun serta tutur kata sopan merupakan pembiasaan positif yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pengembangan aspek afektif peserta didik. kedua yaitu <i>responding</i> atau partisipasi yang berkaitan dengan peserta didik mampu berpartisipasi dalam pembiasaan membaca al-Quran sebelum proses pembelajaran berlangsung dan peserta didik mampu merespon pendapat peserta didik lain dengan memberikan tanggapan untuk menyampaikan pendapat dalam kegiatan diskusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketiga yaitu <i>valuing</i> atau menghargai yang berkaitan dengan sikap peserta didik dalam menilai dan menghargai ketetapan guru dalam menanamkan pembiasaan membaca al-Quran serta menghormati pendapat peserta didik lain dalam kegiatan diskusi. Keempat yaitu <i>organization</i> atau organisasi yang berkaitan dengan siswa mampu mengorganisir kegiatan membaca al-quran untuk lebih kompak dan serempak serta mengorganisir kegiatan diskusi sehingga berjalan dengan tertib. Kelima yaitu karakterisasi nilai yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah sebagaimana menerapkan membaca al-Quran di rumah, dan menerapkan sikap saling menghargai orang lain.</p> <p>c. Evaluasi pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru menggunakan jenis tes dan non tes yang menjadi dasar penilaian sikap peserta didik, baik dalam materi pembelajaran yang menggunakan persoalan-persoalan materi maupun dengan praktek diluar jam pelajaran.</p>
2.	<p>Problematika pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam</p>	<p>Problematika yang terjadi dalam pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu kurangnya komunikasi antar guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani masalah afektif yang dialami oleh peserta didik, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai</p>

		dalam pengembangan aspek afektif seperti kurangnya gedung dan media yang kurang memadai sehingga menghambat perkembangan potensi peserta didik, dan kurangnya dukungan sekolah dalam pengembangan aspek afektif seperti terbatasnya buku tentang aspek afektif di perpustakaan sehingga peserta didik kurang mampu mengembangkan sikap positif.
--	--	---

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan dan dilakukan analisis maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topic penelitian ini. Aspek afektif merupakan aspek yang berkaitan dengan sikap emosi, nilai-nilai dan perasaan sosial. Aspek afektif dibagi menjadi lima kategori, dimulai dari jenjang paling rendah sampai yang paling tinggi, antara lain penerimaan, memberikan respon, penilaian, pengorganisasian nilai dan karakterisasi dengan suatu nilai.

Pengembangan aspek afektif merupakan aspek yang berpengaruh terhadap potensi peserta didik baik dalam segi sikap ataupun emosional. Pengembangan aspek afektif akan terhambat apabila terdapat beberapa faktor yang kurang mendukung, antara lain guru dan sarana prasarana yang kurang memadai maka akan menjadi suatu problematika dalam mengembangkan aspek afektif. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan focus penelitian yang terdapat di dalam skripsi ini, guna mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang ada dalam focus penelitian. Adapun pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan pengembangan aspek afektif

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya aspek kognitif dan psikomotor tetapi juga diperlukan aspek afektif untuk menunjang perkembangan potensi peserta didik. Sebab aspek afektif mencakup emosional, perasaan, aspirasi, dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil temuan tersebut yang mana sesuai dengan teori aspek afektif dalam bukunya Umarso, yaitu sebagai berikut:

Afektif dan tingkah laku afektif yaitu tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini mempengaruhi belajar. Oleh karenanya, afektif juga dapat dianggap sebagai perwujudan perikulu belajar.¹¹⁷

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Diantaranya ada 5 jenjang yang menjadi ciri-ciri pengembangan aspek afektif yakni, menerima rangsangan yang ditandai dengan kesediaannya dalam menerima rangsangan yang diberikan kepadanya. kemudian merespon dapat ditandai dengan kesediaannya memberikan tanggapan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Menghargai ditandai dengan menghargai pendapat orang lain dalam suatu kegiatan. Mengorganisasikan yakni bisa dilihat dari sikapnya dalam mengatur atau membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Terakhir ciri hasil belajar bisa dilihat dari karakterisasi, yakni menjadikan nilai-nilai yang sudah diatur dan diorganisasikan tidak

¹¹⁷ Umarso, Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), 250.

hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan teori hasil belajar aspek afektif dalam bukunya Purwanto, yaitu sebagai berikut:

Hasil belajar afektif mencakup lima jenjang yaitu penerimaan atau kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan, partisipasi atau kesediaan memberikan respon dengan berpartisipasi dalam kegiatan menerima rangsangan, penilaian atau penentuan sikap terhadap nilai tertentu, pengorganisasian atau penerimaan individu terhadap berbagai macam nilai yang berbeda dari suatu system nilai tertentu yang sifatnya lebih tinggi, kemudian karakterisasi nilai-nilai yang diorganisasi untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁸

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penelliti bahwa pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember. Peserta didik menerima rangsangan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran baik dalam kegiatan diskusi maupun pembiasaan membaca Al-Quran setiap hari sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Dari hasil temuan tersebut yang mana sesuai dengan teori aspek afektif dalam bukunya Mulyadi, yaitu sebagai berikut:

Receiving atau menerima adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang dating kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan, untuk menerima stimulus, control, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar. *Receiving* berhubungan dengan kesediaan peserta didik untuk ikut dalam

¹¹⁸ Purwanto, *Evaluasi hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 52.

fenomena atau stimulasi khusus (kegiatan dalam kelas, membaca buku, pagelaran music dan sebagainya).¹¹⁹

Dalam proses pembelajaran peserta didik di SMKN 5 Jember mampu merespon serta memberikan tanggapan terhadap stimulus yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, seperti dalam kegiatan diskusi dan membaca Al-Quran sehingga peserta didik mampu menerima pembiasaan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam.

Dari hasil temuan tersebut yang mana sesuai dengan teori aspek afektif dalam bukunya Daryanto, yaitu sebagai berikut:

Responding atau merespon adalah kesediaan memberikan respon dengan berpartisipasi. Pada tingkat ini peserta didik tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan. *Responding* mencakup kerelaan, kesediaan, memperhatikan, berpartisipasi dalam suatu kegiatan, misalnya mematuhi aturan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.¹²⁰

Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menerima dan menanggapi stimulus yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dituntut untuk menilai serta menghargai pendapat atau argument peserta didik lain dengan tujuan untuk mengembangkan aspek sosial pribadi peserta didik.

Dari hasil temuan tersebut yang mana sesuai dengan teori aspek afektif dalam bukunya Anas Sudijono, yaitu sebagai berikut:

Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian dan penyesalan. Dalam kaitannya dengan

¹¹⁹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010),5.

¹²⁰ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999),117

proses belajar mengajar, peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk.¹²¹

Apabila peserta didik telah memiliki kemampuan untuk menilai suatu kegiatan, maka peserta didik telah menjalani proses penilaian yang kemudian diatur atau diorganisasikan. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan jenjang sikap atau nilai yang lebih tinggi ketimbang *receiving*, *responding* dan *valuing*.

Dari hasil temuan tersebut yang mana sesuai dengan teori aspek afektif dalam bukunya Moh. Sahlan, yaitu sebagai berikut:

Pengorganisasian merupakan penerimaan individu terhadap bermacam-macam nilai yang berbeda-beda dari suatu nilai tertentu yang sifatnya lebih tinggi. Misalnya menyadari tentang pentingnya keselarasan antara hak dan kewajiban, memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan dan menyadari peranan perencanaan dalam pemecahan masalah.¹²²

Dalam tingkatan tertinggi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mengembangkan aspek afektif ialah karakterisasi nilai-nilai. Tingkatan ini merupakan kemampuan individu dalam menilai untuk menelaraskan perilaku dengan system nilai tertentu.

Dari hasil temuan tersebut yang mana sesuai dengan teori aspek afektif dalam bukunya Anas Sudijono, yaitu sebagai berikut:

Karakterisasi dengan suatu nilai yaitu keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai merupakan tingkatan tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *philosofy of life*

¹²¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013),55.

¹²² Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 23.

yang mapan.jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki system nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu sehingga membentuk karakteristik, tingkah lakunya menetap, konsisten, dan dapat diramalkan.¹²³

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penelliti bahwa penerapan pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember yaitu dengan menanamkan pembiasaan membaca Al-Quran sebelum proses pembelajaran berlangsung kepada peserta didik dan menanamkan pembiasaan disiplin dalam kegiatan diskusi seperti pada saat peserta didik merespon, menanggapi serta memberi sanggahan dalam kegiatan diskusi. Hal ini dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk meningkatkan perkembangan potensi sikap serta kepribadian peserta didik agar menjadi pribadi yang positif baik dalam hal sosial maupun religius. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti dengan memulai mewujudkan kepribadian yang baik pada saat kegiatan diskusi yaitu tutur bahasa yang sopan dalam berinteraksi dan memberi tanggapan pendapat, menilai dan menghargai pendapat peserta didik lain, serta menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya dalam hal sosial, pembiasaan dalam mengembangkan aspek afektif peserta didik juga melalui pembiasaan religius seperti pembiasaan membaca Al-Quran sebelum proses pembelajaran berlangsung. Hal ini ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengimbangi kepribadian peserta didik agar menjadi pribadi yang tidak

¹²³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013),56.

hanya bersikap positif dalam hal sosial tetapi juga dalam mengimani dan meyakini agama Islam.

2. Problematika Pengembangan Aspek Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember

Dalam proses pengembangan aspek afektif sangat dibutuhkan upaya yang maksimal baik dari pribadi peserta didik maupun guru Pendidikan Agama Islam. Sebab pengembangan aspek afektif berpengaruh terhadap potensi peserta didik baik dalam segi moral, emosional, sosial maupun religius. Pengembangan aspek afektif akan terhambat apabila ada beberapa faktor yang kurang mendukung, misalnya guru, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Guru sebagai pendidik menjadi panutan baik dari segi perkataan maupun tindakan sehari-hari. Sehingga apabila guru memberikan contoh yang buruk bagi peserta didik, maka sikap peserta didikpun akan tercermin buruk.

Dari hasil temuan tersebut yang mana sesuai dengan teori problematika aspek afektif dalam bukunya Umiarso dan Imam Gojali, yaitu sebagai berikut:

Guru memegang peran penting dalam mendidik dan mengajar agar tujuan dan target kurikulum dapat tercapai dengan baik. Guru harus memperhatikan satu persatu peserta didik dalam perkembangan belajarnya. Peran guru dapat dilihat dalam memperhatikan serta membimbing peserta didik yang kurang berprestasi atau membimbing peserta didik yang berprestasi baik. Hal ini bertujuan agar peserta didik merasa diperhatikan tanpa adanya perbedaan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya.¹²⁴

¹²⁴ Umiarso, Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010). 202.

Guru tidak hanya menjadi panutan tetapi juga sebagai cerminan, oleh sebab itu seorang guru harus mampu bertindak adil terhadap peserta didik, tanpa membedakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Hal ini harus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai patokan dalam menanamkan nilai-nilai afektif kepada peserta didik agar peserta didik mampu mencontoh tindakan saling menghargai sesamanya.

Dalam Islam guru bukanlah sekedar pembimbing melainkan juga sebagai figure teladan yang memiliki kepribadian yang baik. Dengan begitu guru Pendidikan Agama Islam hendaklah aktif dari dua arah yaitu: eksternal dengan jalan mengarahkan atau membimbing peserta didik, secara internal dengan merealisasikan karakterisasi akhlak mulia sebagai upaya pembentukan kepribadian insan kamil dan dapat memanusiakan manusia.¹²⁵

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam seorang guru pastinya memiliki hati mulia untuk saling menghargai dan memandang jelas bahwa peserta didik ialah manusia yang bermartabat, sehingga tidak timbul berburuk sangka terhadap peserta didik. Dari hasil temuan tersebut yang mana sesuai dengan teori problematika aspek afektif dalam bukunya Umiarso dan Imam Gojali, yaitu sebagai berikut:

Seorang guru juga harus dapat melihat dengan jelas dan manusiawi bahwa setiap peserta didik adalah manusia yang bermartabat yang harus dihargai sepenuhnya. Dengan cara saling menghargai, dapat dibangun suatu landasan yang mengandung rasa pengertian, saling percaya, saling menghormati dan mampu menjauhkan diri dari berburuk sangka dalam mengembangkan kemampuan hubungan

¹²⁵ Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 208.

sosial peserta didik yang sedang berada pada masa perkembangan.¹²⁶

Selain dari guru sebagai pemimpin kelas, hambatan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran yaitu sarana dan prasarana. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai maka akan menghambat berkembangnya aspek afektif peserta didik. sebab dalam mengembangkan aspek afektif dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Dari hasil temuan tersebut yang mana sesuai dengan teori problematika aspek afektif dalam bukunya E.mulyasa, yaitu sebagai berikut:

Sarana dan prasarana yang baik diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajaran maupun peserta didik sebagai pelajar.¹²⁷

Sarana dan prasarana yang memadai akan sangat berpengaruh terhadap penunjang mutu pendidikan. Apabila sarana dan prasarana kurang lengkap dan kurang memadai, maka pencapaian tujuan pendidikan akan terhambat dan kurang maksimal. Oleh sebab itu tidak hanya dari segi guru tetapi juga sarana dan prasarana harus mendukung dalam proses pengembangan aspek afektif peserta didik seperti adanya sarana gedung, ruang kelas, serta alat-alat media pengajaran.

¹²⁶ Umiarso, Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010). 202.

¹²⁷ E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 49.

Dari hasil temuan tersebut yang mana sesuai dengan teori problematika aspek afektif dalam bukunya E.Mulyasa, yaitu sebagai berikut:

Sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun peserta didik untuk berada di sekolah.¹²⁸

Dalam mengembangkan aspek afektif peserta didik dibutuhkan layanan dan dukungan sekolah. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi peserta didik. Apabila layanan dan dukungan sekolah kurang memadai maka akan menghambat proses pengembangan aspek afektif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh sebab itu sangat diperlukan layanan dan dukungan sekolah seperti tersedianya buku tentang pengembangan aspek afektif peserta didik agar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Dari hasil temuan tersebut yang mana sesuai dengan teori problematika aspek afektif dalam bukunya E.Mulyasa, yaitu sebagai berikut:

¹²⁸ E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah...*,49.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berlangsung begitu pesat pada masa sekarang menyebabkan guru tidak bias lagi melayani kebutuhan peserta didik akan informasi. Oleh sebab itu agar terlaksananya proses pendidikan di sekolah lebih produktif, efektif dan efisien maka diperlukan layanan khusus seperti perpustakaan, kesehatan dan keamanan.¹²⁹

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember. Yaitu kurangnya pemahaman guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan aspek afektif peserta didik sehingga banyak peserta didik yang kurang berperilaku berkepribadian baik, kemudian sarana dan prasarana yang kurang memadai menjadi hambatan dalam penyampaian ilmu pengetahuan secara maksimal seperti kurangnya media pembelajaran LCD di kelas mengakibatkan guru Pendidikan Agama Islam kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran dan peserta didikpun kesulitan dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, problematika terakhir yang terjadi di SMKN 5 Jember yaitu kurangnya dukungan sekolah seperti layanan perpustakaan yang minim sehingga peserta didik kekurangan bahan bacaan buku mengenai aspek afektif dan kepribadian yang positif.

Mengembangkan aspek afektif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan harapan bahwa peserta didik lebih mampu mengenali pribadi dan potensi yang akan dikembangkan, serta guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memahami

¹²⁹ E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah...*,53.

perkembangan aspek afektif peserta didik dan memberikan contoh baik dalam tutur bahasa maupun perilaku sehingga peserta didik dengan lebih mudah meniru sikap positif dari guru. Pemenuhan sarana dan prasarana yang memadai akan menjadi salah satu faktor penunjang tercapainya pengembangan aspek afektif peserta didik. Dengan demikian, upaya untuk mengembangkan aspek afektif akan terlaksana dengan efektif dan efisien.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui beberapa proses penelitian, berdasarkan pemaparan data, analisis dan pembahasan data, sebagai akhir dari skripsi ini penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah melalui metode diskusi dan pembiasaan membaca Al-Quran sebelum proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu upaya yang diterapkan untuk mengembangkan aspek afektif peserta didik agar peserta didik mampu menerapkan perilaku positif, santun dan berkepribadian positif baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam hal religius yaitu pembiasaan membaca Al-Quran, guru Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik dengan menerapkan pembiasaan membaca Al-Quran setiap pagi sebelum proses pembelajaran berlangsung. Hal ini diterapkan oleh guru pendidikan agama islam untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik agar peserta didik lebih mengimani dan meyakini agama Islam dan menjadi insan kamil. Pelaksanaan pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dibagi dalam 5 jenjang, pertama yaitu *receiving* atau menerima yang berkaitan dengan peserta didik mampu menerima pembiasaan membaca al-Quran sebelum proses pembelajaran berlangsung

dan pembiasaan sikap santun serta tutur kata sopan merupakan pembiasaan positif yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pengembangan aspek afektif peserta didik. kedua yaitu *responding* atau partisipasi yang berkaitan dengan peserta didik mampu berpartisipasi dalam pembiasaan membaca al-Quran sebelum proses pembelajaran berlangsung dan peserta didik mampu merespon pendapat peserta didik lain dengan memberikan tanggapan untuk menyampaikan pendapat dalam kegiatan diskusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketiga yaitu *valuing* atau menghargai yang berkaitan dengan sikap peserta didik dalam menilai dan menghargai ketetapan guru dalam menanamkan pembiasaan membaca al-Quran serta menghormati pendapat peserta didik lain dalam kegiatan diskusi. Keempat yaitu *organization* atau organisasi yang berkaitan dengan siswa mampu mengorganisir kegiatan membaca al-quran untuk lebih kompak dan serempak serta mengorganisir kegiatan diskusi sehingga berjalan dengan tertib. Kelima yaitu karakterisasi nilai yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah sebagaimana menerapkan membaca al-Quran di rumah, dan menerapkan sikap saling menghargai orang lain.

2. Problematika pengembangan aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kurangnya komunikasi antar guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani problematika yang terjadi pada peserta didik, sehingga guru kesulitan mengatur dan membina peserta

didik yang memiliki sikap dan kepribadian kurang baik. Kurangnya komunikasi antar guru Pendidikan Agama Islam menyebabkan guru Pendidikan Agama Islam kurang memahami aspek afektif secara keseluruhan dan mendalam. Kemudian problematika yang terjadi dalam mengembangkan aspek afektif yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang memadai serta dukungan sekolah yang kurang lengkap menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya. Seperti kurangnya buku tentang aspek afektif di perpustakaan dan minimnya LCD sebagai media pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di SMK Negeri 5 Jember, maka terdapat saran-saran yang akan disampaikan oleh peneliti kepada:

1. Kepada guru lebih ditingkatkan lagi dalam memahami pengembangan aspek afektif peserta didik, meningkatkan komunikasi antar guru Pendidikan Agama Islam, memberikan contoh dan perilaku yang baik kepada peserta didik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman arti penting pengembangan aspek afektif peserta didik.
2. Peserta didik hendaknya sadar akan pentingnya pengembangan aspek afektif serta dapat mencontoh sikap guru yang baik dan dapat menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Diharapkan pula peserta didik sadar akan pentingnya pendidikan serta dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembiasaan sekolah yang dapat membentuk kepribadian peserta didik yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Beni dan Hendra akhdiyat. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aminuddin. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifin, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assegaf, Abd. Rahman 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azzubaidi, Zaenuddin Ahmad. 1986. *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*. Semarang: C.V. Toha Putra.
- Daryanto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2008, *Sistem Pendidikan Nasional 2003*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Dimiyati, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standart Kompetensi Guru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjepjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyadi. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: UIN MALIKI Press.
- Mulyasa, E.. 2009 *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohiat. 2008. *Manajemen Sekolah*. Bandung: PT.Refika Aditama.

- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sahlan, Moh. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*., Jember: STAIN Jember Press.
- Sudijono, Anas. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2001, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Argensindo.
- Sugiyon. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. 1988. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Umiarso, Imam Gojali. 2010. *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Septa Lutfi Aini
NIM : 084141379
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan Ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul **“Pengembangan Aspek Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Jember”** adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 10 Oktober 2018

Mengetahui,



SEPTA LUTFI AINI
NIM. 084141379

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub variable	indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitiasn
Pengembangan Aspek Afektif dalam Pembelajaran PAI di SMKN 5 Jember	<ol style="list-style-type: none"> Pengembangan Afektif Pembelajaran PAI 	<ol style="list-style-type: none"> Penerapan pengembangan aspek afektif Problematika pengembangan aspek afektif Pembelajaran PAI 	<ol style="list-style-type: none"> Penerimaan (recerving) Pemberian respon atau partisipasi (responding) Penilaian atau penentuan sikap (valuing) Organisasi (organization) internalisasi guru sarana dan prasarana dukungan sekolah Perencanaan pembelajaran PAI Pelaksanaan pembelajaran PAI Evaluasi pembelajaran PAI 	<ol style="list-style-type: none"> Informan <ol style="list-style-type: none"> Guru mata pelajaran PAI Siswa Kepustakaan Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (<i>field research</i>). Penentuan subjek penelitian menggunakan purposive Teknik pengumpulan data <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumenter Analisis data, langkah-langkahnya sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> Reduksi data (<i>data reduction</i>) Penyajian Data (<i>data display</i>) Verivikasi (<i>conclusion drawing</i>) Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik 	<ol style="list-style-type: none"> penerapan pengembngan afektif siswa dalam pembelajaran PAI di SMKN 5 Jember? Bagaimana problematika pengembangan afektif dalam pebelajaran PAI di SMKN 5 Jember?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 1205/In.20/3.a/PP.009/06/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

01 Juni 2018

Yth. Kepala SMKN 5 Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Septa Lutfi Aini
NIM : 084 141 379
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Pengembangan Aspek Afektif di SMKN 5 Jember selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Waka Kurikulum
3. Guru
4. Peserta Didik

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.



A.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Rhoirul Faizin



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5 JEMBER
Jl. Brawijaya 55 ☎ (0331) 487535, 📠 (0331) 422695 Jember
e-mail : smk5jember@yahoo.co.id
website : <http://www.smkn5jember.sch.id>
JEMBER 68151

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.4/0598/101.6.5.23/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sofyan Hadi Purwanto, SE, MT
NIP : 19700317 199303 1 008
Pangkat/Golongan : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SMK Negeri 5 Jember

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Septa Lutfi Aini**
NIM : 084141379
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi : IAIN Jember

Telah selesai melaksanakan penelitian guna penyusunan skripsi dengan judul "PENGEMBANGAN ASPEK AFEKTIFDALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 5 JEMBER" pada tanggal 20 Juli s/d 25 September 2018 di SMK Negeri 5 Jember.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 25 September 2018
Kepala Sekolah,



Sofyan Hadi Purwanto, SE, MT
NIP. 19700317 199303 1 008

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Observasi tentang letak geografis SMK Negeri 5 Jember
2. Observasi tentang kondisi dan aktifitas di SMK Negeri 5 Jember
3. Observasi tentang kegiatan di SMK Negeri 5 Jember

B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara kepada guru Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Jember
 - a. Mengapa ranah afektif siswa perlu dikembangkan?
 - b. Bagaimana penerapan pengembangan aspek afektif siswa dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 5 Jember?
 - c. Bagaimana perencanaan dari pengembangan aspek sfektif dalam pembelajaran PAI di SMKN 5 Jember?
 - d. Bagaimana pelaksanaan dari pengembangan aspek sfektif dalam pembelajaran PAI di SMKN 5 Jember?
 - e. Metode apa yang digunakan dalam mengembangkan aspek sfektif dalam pembelajaran PAI di SMKN 5 Jember?
 - f. Bagaimana evaluasi dari pengembangan aspek sfektif dalam pembelajaran PAI di SMKN 5 Jember?
 - g. Upaya apa saja yang dilakukan dalam mengembanngkan ranah afektif siswa?
 - h. Problematika apa saja yang dihadapi dalam proses pengembangan ranah afektif siswa dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 5 Jember?
 - i. Problematika apa saja yang dialami oleh guru dalam mengembangkan aspek afektif dalam pembelajaran PAI di SMKN 5 Jember?
 - j. Adakah kendala dari sarana dan prasarana dalam mengembangkan aspek afektif dalam pembelajaran PAI di SMKN 5 Jember?

- k. Bagaimana solusi yang anda lakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut?

2. **Pedoman Dokumentasi**

1. Sejarah berdiri di SMK Negeri 5 Jember
2. Letak geografis di SMK Negeri 5 Jember
3. Visi misi di SMK Negeri 5 Jember
4. Struktur organisasi di SMK Negeri 5 Jember
5. Sarana dan prasarana di SMK Negeri 5 Jember
6. Jadwal kegiatan Pendidikan Agama Islam



LAMPIRAN

Gambar 1: penyerahan surat penelitian kepada kepala sekolah SMKN 5 Jember

Gambar 2: pengembangan aspek afektif peserta didik dalam kegiatan diskusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam



Gambar 3: guru memberikan penjelasan terkait materi pembelajaran dalam kegiatan diskusi



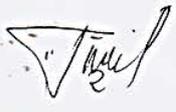
Gambar 3: Pembacaan al-Quran sebelum proses pembelajaran berlangsung



IAIN JEMBER

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN DI SMK NEGERI 5 JEMBER

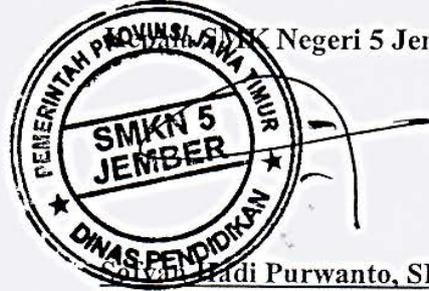
No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1	02 Agustus 2018	Menyerahkan Surat Izin Penelitian Kepada Kepala Sekolah SMKN 5 Jember	
2	07 Agustus 2018	Observasi dan Wawancara dengan Ibu Dra. Farida Selaku Guru PAI	
3	10 Agustus 2018	Wawancara dengan Bapak Abdul Hamid, M.Pd Selaku Guru PAI	
4	16 Agustus 2018	Wawancara dengan Bapak Andi Amin, S.Pd.I Observasi dan Wawancara dengan Peserta Didik Zakiya Zulfa Aisyah Rozaq Kelas XII KI A1	
5	20 Agustus 2018	Wawancara dengan Bapak Abdul Hamid, M.Pd	
6	21 Agustus 2018	Wawancara dengan Ibu Dra. Farida	
7	22 Agustus 2018	Observasi dan Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran	
8	27 Agustus 2018	Wawancara dengan Peserta Didik Nanda Purna Giri Agata	
9	28 Agustus 2018	Observasi dan Dokumentasi Pembelajaran	
10	29 Agustus 2018	Wawancara dengan Peserta Didik Krisna Ardiansyah	
11	3 September 2018	Observasi dan Dokumentasi Pembelajaran	

12	24 September 2018	Pengambilan Surat Keterangan Selesai Penelitian	
----	----------------------	---	---

Jember, 24 September 2018

Mengetahui,

SMKN Negeri 5 Jember



Edi Purwanto, SE, M.T
NIP. 19700317 199303 1008

BIODATA PENULIS



Nama : Septa Lutfi Aini
Nim : 084141379
TTL : Banyuwangi, 21 September 1996
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun Sumberkepuh Desa
Kedungwungu Kec. Tegaldlimo Kab.
Banyuwangi
No Hp : 085231143629

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Khadijah 22 Kedungwungu
2. MI Tarbiyatussibyan Kedungwungu
3. SMP Tribhakti Tegaldlimo
4. MAN 3 Banyuwangi
5. S1 IAIN Jember Kabupaten Jember.

IAIN JEMBER